

**PENGARUH *BOARD SIZE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS,
DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*
DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2022-2024**

TUGAS AKHIR

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen*



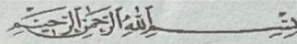
Oleh:

Nama : Meyrani Hasibuan
NPM : 2205160472
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 10 April 2026, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya,

MEMUTUSKAN

Nama : MEYRANI HASIBUAN
NPM : 2205160472
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH BOARD SIZE, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN FIRM SIZE TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2022-2024

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

Assoc. Prof. SRI FITRI WAHYUNI, SE., M.M

Penguji II

NOVIEN RIALDI SE., M.M

Pembimbing

ARIF PRATAMA MARPAUNG, SE., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. RADIMAN, S.E., M.Si

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

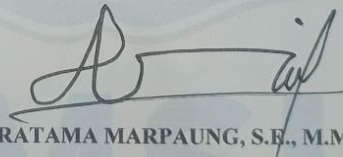
Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : MEYRANI HASIBUAN
N.P.M : 2205160472
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH *BOARD SIZE, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN FIRM SIZE* TERHADAP *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2022-2024

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan tugas akhir.

Medan, Maret 2026

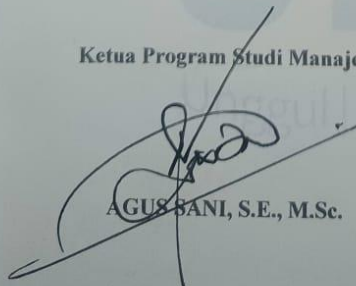
Pembimbing Tugas Akhir



ARIF PRATAMA MARPAUNG, S.E., M.M.

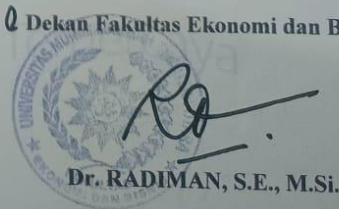
Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen



AGUS SANI, S.E., M.Sc.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. RADIMAN, S.E., M.Si.



Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Meyrani Hasibuan
NPM : 2205160472
Dosen Pembimbing : Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan
Judul Penelitian : Pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2022-2024

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Sudah sesuai	21/01/26	Arif
Bab 2	- rupa tambahan kecurian keu - kerangka konsep sudah clear	24/01/26	Arif
Bab 3	- campur dengan indikator yang sesuai	24/01/26	Arif
Bab 4	- hasil di jelaskan dengan benar - pembekuan di jabatan telah	24/01/26	Arif
Bab 5	- sudah sesuai	14/02/26	Arif
Daftar Pustaka	- Sejalan dengan APA 7	16/02/26	Arif
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Di setujui untuk sidang meja hijau	16/02/26	Arif

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Agus Sani, S.E., M.Sc.

Medan, Maret 2026

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Meyrani Hasibuan
NPM : 2205160472
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Pemasaran

Dengan ini menyatakan bawah Tugas Akhir saya yang berjudul **“Pengaruh Board Size, Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Firm Size Terhadap Enterprise Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2022-2024”** adalah bersifat asli (original), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



Meyrani Hasibuan

ABSTRAK

PENGARUH *BOARD SIZE*, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE* (ERMD) PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2022–2024

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah 13 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 39 observasi selama periode pengamatan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews, serta melalui tahapan pemilihan model menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling sesuai. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil analisis menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Sementara itu, *Board Size*, *Capital Intensity*, dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian.

Kata kunci: ERMD, *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Firm Size*.

ABSTRACT

THE EFFECT OF BOARD SIZE, CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITY, AND FIRM SIZE ON ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (ERMD) IN MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE PERIOD 2022–2024

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of Board Size, Capital Intensity, Profitability, and Firm Size on Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD) in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022–2024. This research is a quantitative study with a causal research approach using secondary data obtained from the companies' annual reports. The sampling technique used in this study is purposive sampling, which resulted in 13 mining companies that met the research criteria, with a total of 39 observations during the observation period. The data analysis method used is panel data regression with the assistance of EViews software, followed by model selection tests using the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test to determine the most appropriate model. The test results indicate that the Random Effect Model (REM) is the most suitable model for this study. The results show that Profitability has a positive and significant effect on Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD). Meanwhile, Board Size, Capital Intensity, and Firm Size do not have a significant effect on Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD) in mining companies during the research period.

Keywords: *ERMD, Board Size, Capital Intensity, Profitability, Firm Size.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, kesehatan, serta kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi umat manusia dalam menempuh perjalanan hidup yang penuh dengan proses belajar, kesabaran, dan ketekunan. Semoga setiap langkah yang kita jalani senantiasa berada dalam lindungan dan keberkahan-Nya.

Pada dasarnya, manusia diciptakan dengan sebuah anugerah yang sangat berharga, yaitu rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang membuat manusia terus bertanya, mencoba memahami, dan berusaha mencari makna dari berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dari rasa ingin tahu tersebut, lahirlah proses belajar yang tidak selalu mudah, namun perlahan membentuk pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan dan pengetahuan. Penelitian tugas akhir ini juga lahir dari perjalanan rasa ingin tahu tersebut. Pada awalnya, penulis berada pada titik di mana banyak hal terasa asing dan belum dipahami sepenuhnya. Berbagai konsep, teori, dan metode penelitian yang sebelumnya terasa jauh dari pemahaman penulis, perlahan mulai dipelajari dan dicoba untuk dipahami. Proses tersebut tidak selalu berjalan mulus. Ada masa ketika penulis merasa ragu, merasa belum cukup mampu, bahkan merasa berada dalam

kebingungan saat mencoba memahami setiap bagian dari penelitian ini. Namun di balik semua itu, penulis terus berusaha untuk tidak berhenti belajar. Sedikit demi sedikit, melalui membaca, bertanya, memperbaiki kesalahan, serta mencoba memahami setiap tahapan penelitian, penulis berusaha melangkah lebih jauh dari titik awal yang penuh ketidaktahuan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap penelitian tugas akhir ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mempelajari topik serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat mendukung penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

Penelitian tugas akhir yang berjudul “**Pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, *Profitabilitas*, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022–2024**” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak mungkin dapat dilalui seorang diri. Banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan, serta motivasi kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian tugas akhir ini kepada :

1. Ayahanda Hatari Hasibuan dan Ibunda Irma Suryani selaku orang tua tercinta penulis, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis. Dengan kasih sayang yang tulus dan tidak pernah berkurang, Ayah dan Ibu selalu memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tiada henti dipanjatkan untuk kebaikan penulis. Setiap nasihat, pengorbanan, dan perhatian yang diberikan menjadi alasan bagi penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menyelesaikan penelitian tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa tanpa cinta, doa, dan dukungan yang begitu besar dari Ayah dan Ibu, perjalanan ini tidak akan mampu penulis lalui hingga sampai pada titik ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Radiman, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Muhammad Shareza Hafiz, S.E., M.Acc. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Agus Sani, S.E., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen

Pembimbing penulis, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta berbagai masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian tugas akhir ini. Tidak hanya membimbing secara akademis, beliau juga menjadi sosok yang memberikan inspirasi bagi penulis dalam memandang proses belajar, berpikir kritis, dan menjalani setiap tahapan penelitian dengan penuh tanggung jawab menjadi pelajaran berharga yang akan selalu penulis ingat dalam perjalanan akademik maupun kehidupan ke depan.

8. Bapak Dr. Muhammad Irfan Nasution, SE., M.M, Selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu penulis dalam perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama masa perkuliahan. Seluruh staf dan pegawai Biro Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu kelancaran administrasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.
10. Teman-teman terdekat penulis selama masa perkuliahan, yaitu Tila, Naswa, Desi, dan Maulana yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih karena selalu hadir sebagai tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan semangat di setiap proses yang penulis lalui. Kebersamaan, dukungan, serta perjuangan yang telah kita lalui bersama selama masa

perkuliahan hingga proses penyelesaian penelitian tugas akhir ini menjadi kenangan berharga yang tidak akan pernah penulis lupakan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum terlalu sempurna dan masih terdapat kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 21 Januari 2026

Penulis

Meyrani Hasibuan

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	15
1.3 Batasan Masalah	17
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Manfaat Penelitian	19
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori	22
2.1.1 Teori <i>Agency</i>	22
2.1.2 <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i>	23
2.1.3 <i>Board Size</i>	31
2.1.4 <i>Capital Intensity</i>	33

2.1.5	Profitabilitas	36
2.1.6	<i>Firm Size</i>	38
2.2	Kerangka Berpikir Konseptual	40
2.2.1	<i>Board Size</i> Terhadap <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i>	42
2.2.2	<i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i>	43
2.2.3	Profitabilitas Terhadap <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i>	44
2.2.4	<i>Firm Size</i> Terhadap <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i>	45
2.3	Hipotesis	46
BAB 3	METODE PENELITIAN	48
3.1	Jenis Penelitian	48
3.2	Definisi Operasional	49
3.2.1	Variabel Dependen (Y)	52
3.2.2	Variabel Independen (X)	54
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	60
3.4.1	Populasi	60
3.4.2	Sampel	62

3.5	Teknik Pengumpulan Data	64
3.6	Teknik Analisis Data	65
3.6.1	Uji Statistik Data.....	65
3.6.2	Analisis Regresi Data Panel.....	66
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	68
3.6.4	Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	71
3.6.5	Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	73
BAB 4	DATA DAN PEMBAHASAN	75
4.1	Analisis Deskriptif	75
4.2	Uji Asumsi Klasik.....	78
4.2.1	Uji Multikolinearitas.....	78
4.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	79
4.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel	80
4.3.1	Uji Chow.....	81
4.3.2	Uji Hausman	82
4.3.3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	83
4.4	Hasil Pengujian Model	84
4.5	Analisis Regresi Data Panel.....	84
4.6	Pembahasan	88
4.6.1	Pengaruh <i>Board Size</i> (X1) terhadap ERMD	88
4.6.2	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> (X2) terhadap ERMD.....	91

4.6.3	Pengaruh Profitabilitas (X3) terhadap ERMD	93
4.6.4	Pengaruh <i>Firm Size</i> (X4) terhadap ERMD	96
BAB 5	PENUTUP.....	99
5.1	Kesimpulan	99
5.2	Keterbatasan Penelitian	103
5.3	Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	104
	LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Data Pengungkapan ERMD, <i>Board Size</i> , <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Firm Size</i>	8
Tabel 3.1	Tabel Pengukuran ERMD	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.2	Lini Masa Penulisan Tugas Akhir	60
Tabel 3.3	Daftar Nama Perusahaan	64
Tabel 3.4	Daftar Nama Perusahaan	64
Tabel 4.1	<i>Descriptive Statistics</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.2	Uji Multikolinearitas	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.3	<i>Fixed Effects Tests</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.4	<i>Random Effect Test</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.5	<i>Common Effect Test</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.6	Hasil Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.7	Regresi Data Panel	85

DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Average Risk Maturity Index by Industry.....	2
Gambar 1.2	<i>Risk Maturity Distribution by Region</i>	4
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	41
Gambar 4.1	Uji Heteroskedastisitas	80

BAB 1

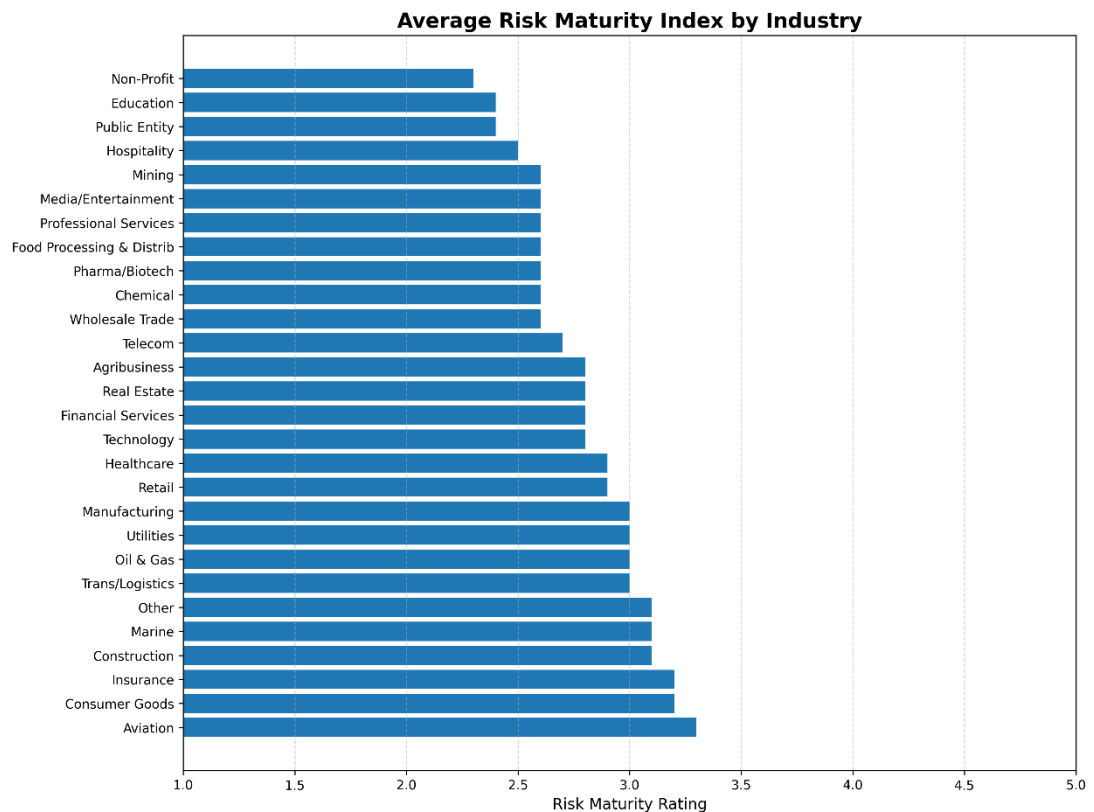
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerapan dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan menjadi perhatian utama dalam tata kelola perusahaan modern seiring meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis. Secara internasional, ISO 31000 telah menjadi kerangka kerja utama dalam pengelolaan risiko yang menekankan integrasi, sistematisasi, dan komunikasi risiko dalam seluruh proses pengambilan keputusan organisasi. Di Indonesia, urgensi pengelolaan dan pengungkapan risiko juga diperkuat oleh berbagai regulasi pasar modal dan tata kelola perusahaan yang mewajibkan emiten untuk menyampaikan informasi material, termasuk risiko usaha, secara transparan dalam laporan tahunan. Menurut Abbas, Ismail, Taqi, & Yazid (2021) regulasi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) bukan lagi bersifat sukarela, melainkan bagian dari kewajiban akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Enterprise Risk Management Disclosure merupakan sarana utama bagi perusahaan untuk mengomunikasikan bagaimana risiko diidentifikasi, dikelola, dan dikendalikan. ERMD memberikan informasi penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai keberlanjutan perusahaan serta kualitas

tata kelola yang diterapkan. Shiddiq & Kristanti (2025) menjelaskan bahwa ERMD berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Fayola & Nurbaiti (2020) juga menjelaskan bahwa ketika pengungkapan risiko dilakukan secara memadai, potensi konflik kepentingan dapat ditekan dan kualitas pengambilan keputusan investor dapat meningkat.



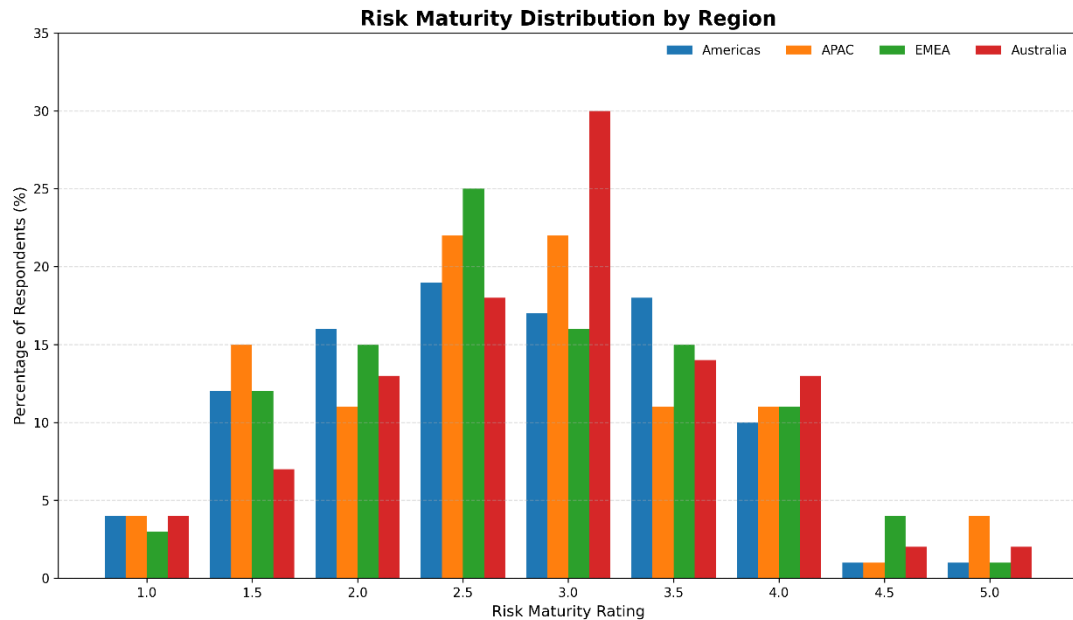
Gambar 1.1
Average Risk Maturity Index by Industry

Sektor pertambangan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik risiko yang tinggi dan kompleks. Aktivitas operasional perusahaan pertambangan melibatkan investasi besar pada aset tetap, ketergantungan yang

kuat terhadap fluktuasi harga komoditas global, risiko lingkungan dan keselamatan kerja, serta tuntutan kepatuhan terhadap regulasi yang ketat. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan memiliki eksposur risiko yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya, sehingga membutuhkan penerapan Enterprise Risk Management (ERM) serta pengungkapan risiko yang lebih komprehensif dan terstruktur. Oleh karena itu, kualitas *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) menjadi aspek yang krusial dalam mengelola, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi risiko perusahaan secara transparan dan sistematis (Pristianingrum, Sayekti, & Sulistiyo, 2018).

Secara empiris, urgensi penelitian pada sektor pertambangan juga didukung oleh tingkat kematangan manajemen risiko yang relatif belum optimal. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 *Average Risk Maturity Index by Industry* yang diterbitkan oleh AON pada tahun 2013, tingkat kematangan manajemen risiko menunjukkan perbedaan yang signifikan antar industri. Industri dengan tingkat regulasi tinggi dan eksposur risiko besar seperti *Aviation* ($\pm 3,3$), *Consumer Goods* ($\pm 3,2$), dan *Insurance* ($\pm 3,1$) memiliki tingkat *risk maturity* yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, sektor *Mining* hanya berada pada kisaran $\pm 2,6$, yang tergolong pada tingkat menengah-bawah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan memiliki risiko operasional dan finansial yang tinggi, penerapan dan pengembangan manajemen risiko belum sepenuhnya sebanding dengan kompleksitas risiko yang dihadapi. Kondisi tersebut

memperkuat relevansi sektor pertambangan sebagai objek penelitian, khususnya dalam mengkaji kualitas pengungkapan manajemen risiko perusahaan.



Gambar 1.2
Risk Maturity Distribution by Region

Selanjutnya, Gambar 1.2 *Risk Maturity Distribution by Region* menunjukkan distribusi tingkat kematangan manajemen risiko berdasarkan wilayah. Wilayah Americas dan EMEA memiliki proporsi organisasi dengan tingkat *risk maturity* tinggi (rating $\geq 3,5$) yang lebih besar dibandingkan kawasan Asia Pasifik (APAC) dan Australia. Pada kawasan APAC, mayoritas organisasi masih terkonsentrasi pada rentang nilai 2,5–3,0, yang mencerminkan bahwa praktik manajemen risiko masih berada pada tahap pengembangan dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip manajemen risiko sebagaimana

ditekankan dalam ISO 31000, khususnya prinsip *integrated* dan *embedded in organizational processes*, belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten di kawasan APAC.

Fenomena global dan regional tersebut sejalan dengan kondisi nasional di Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Manajemen Risiko CRMS Indonesia tahun 2019, meskipun sebanyak 76,12% organisasi di Indonesia menyatakan telah menerapkan *Enterprise Risk Management*(ERM), hanya sekitar 33% yang telah menerapkannya secara optimal dan terintegrasi penuh ke dalam proses bisnis. Sementara itu, sekitar 35% organisasi masih berada pada tahap standarisasi awal, yaitu sebatas memiliki kebijakan tertulis dan pelatihan dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar organisasi di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi kerangka kerja ISO 31000 yang menekankan pentingnya proses manajemen risiko yang sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan strategi serta tata kelola organisasi. Kondisi tersebut diperkuat oleh *Annual Risk Survey* CRMS Indonesia tahun 2023 yang melibatkan lebih dari 590 responden lintas sektor, yang menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam kesiapan manajemen risiko, terutama dalam merespons risiko geopolitik, makroekonomi, kenaikan harga energi dan komoditas, gangguan rantai pasok, serta perubahan regulasi pemerintah.

Secara khusus pada sektor pertambangan, kompleksitas manajemen risiko menjadi semakin tinggi karena besarnya investasi pada aset tetap, fluktuasi harga komoditas global, risiko keselamatan kerja dan lingkungan, serta ketergantungan yang kuat terhadap kebijakan dan regulasi pemerintah. Dalam perspektif ISO 31000, sektor ini menuntut penerapan proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan perlakuan risiko yang komprehensif serta komunikasi dan konsultasi risiko yang efektif. Namun, data CRMS Indonesia menunjukkan bahwa sektor-sektor dengan aset besar dan tingkat risiko tinggi, termasuk sektor pertambangan, masih menghadapi kendala utama berupa belum tersedianya *roadmap* manajemen risiko yang jelas (33%) serta keterbatasan sumber daya, baik dari sisi sumber daya manusia, teknologi, maupun anggaran (31%). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip *continual improvement* dan *structured and comprehensive approach* sebagaimana ditekankan dalam ISO 31000 belum sepenuhnya terwujud, sehingga tingkat kematangan manajemen risiko sektor pertambangan di Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan urgensi dan kompleksitas risiko yang dihadapi.

Berdasarkan fenomena tersebut, sektor pertambangan menjadi objek penelitian yang relevan karena menghadapi tekanan risiko yang tinggi sekaligus tuntutan transparansi yang besar dari investor, regulator, dan masyarakat. ISO 31000 menegaskan bahwa transparansi dan pelaporan risiko merupakan bagian integral dari komunikasi risiko yang efektif dan menjadi fondasi dalam

membangun kepercayaan pemangku kepentingan. Lemahnya pengungkapan ERM berpotensi memperbesar asimetri informasi dan meningkatkan risiko bagi pemegang saham (Shiddiq & Kristanti, 2025). Oleh karena itu, sejalan dengan penelitian (Ahmad, Muhammad, dan Narullia, 2021), pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada sektor pertambangan menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengomunikasikan risiko secara akuntabel dan terstruktur sesuai dengan kerangka ISO 31000.

Sektor pertambangan Indonesia yang padat modal, berisiko tinggi, dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, regulasi, serta fluktuasi harga komoditas global membutuhkan sistem manajemen risiko yang tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar terintegrasi dan dikomunikasikan secara efektif. Dengan demikian, fenomena internasional dan nasional tersebut semakin memperkuat urgensi penelitian mengenai determinan pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure*, khususnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang disajikan memberikan gambaran mengenai kondisi dan karakteristik perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian berdasarkan beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian selama periode 2022 hingga 2024. Secara umum, data tersebut menunjukkan adanya variasi nilai pada masing-masing variabel penelitian, yaitu *Board Size*, *Capital Intensity*,

Profitabilitas, *Firm Size*, dan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

antar perusahaan maupun antar periode pengamatan.

Tabel 1.1
**Data Pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD), *Board Size*, *Capital Intensity*,
 Profitabilitas dan *Firm Size***

No	Emiten	Tahun	ERMD	<i>Board Size</i>	<i>Capital Intensity</i>	Profitabilitas	<i>Firm Size</i>
1	MITI	2022	0,73	8,00	1,02	0,16	15,57
		2023	0,73	8,00	1,89	0,12	15,64
		2024	0,91	8,00	3,33	0,31	15,89
2	PSAB	2022	1,00	5,00	1,04	0,08	16,39
		2023	1,00	5,00	1,53	-0,03	16,37
		2024	1,00	5,00	1,18	0,09	16,36
3	CITA	2022	0,52	4,00	1,88	-0,02	13,75
		2023	0,45	4,00	2,58	-0,10	13,63
		2024	0,33	4,00	8,77	-0,13	13,46
4	TINS	2022	0,33	5,00	2,70	-0,41	18,09
		2023	0,33	5,00	1,89	-0,01	19,95
		2024	0,42	5,00	2,47	0,03	20,22
5	SMRU	2022	0,85	4,00	1,20	0,08	18,95
		2023	1,00	5,00	1,76	0,08	19,28
		2024	1,00	5,00	1,25	0,07	19,23
6	PKPK	2022	1,00	2,00	1,41	0,10	20,62
		2023	1,00	6,00	1,89	0,02	20,67
		2024	1,00	6,00	2,01	0,05	20,61
7	MYOH	2022	1,00	11,00	0,67	0,23	18,95
		2023	1,00	11,00	0,68	0,13	19,12
		2024	1,00	11,00	0,64	0,19	19,16
8	TOBA	2022	0,97	8,00	1,33	0,26	16,19
		2023	1,00	8,00	4,90	0,18	16,16
		2024	0,97	8,00	3,22	0,23	15,72

No	Emiten	Tahun	ERMD	Board Size	Capital Intensity	Profitabilitas	Firm Size
9	KKGI	2022	0,70	4,00	3,25	-0,25	19,39
		2023	0,97	4,00	4,13	-0,01	19,37
		2024	0,85	5,00	2,97	0,00	19,34
10	ADRO	2022	0,88	8,00	1,82	0,00	13,01
		2023	0,85	8,00	1,88	0,00	13,18
		2024	0,85	8,00	1,98	0,00	13,34
11	APEX	2022	0,88	10,00	1,41	0,00	20,97
		2023	0,88	10,00	1,76	0,00	21,21
		2024	0,82	10,00	1,99	0,00	21,67
12	ARII	2022	0,88	8,00	1,82	0,00	13,01
		2023	0,85	8,00	1,88	0,00	13,18
		2024	0,85	8,00	1,98	0,00	13,34
13	HRUM	2022	0,88	10,00	1,41	0,00	20,97
		2023	0,88	10,00	1,76	0,00	21,21
		2024	0,82	10,00	1,99	0,00	21,67

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengungkapan manajemen risiko serta kondisi kinerja keuangan pada setiap perusahaan. Beberapa perusahaan memperlihatkan tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* yang relatif tinggi dan stabil, sementara perusahaan lainnya menunjukkan variasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik tata kelola, struktur aset, serta kinerja keuangan yang berbeda, sehingga berpotensi memengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji praktik *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya, yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor atau determinan tertentu. Faktor-faktor tersebut umumnya digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian empiris untuk menjelaskan variasi pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* antar perusahaan. Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, penelitian ini mengacu pada delapan penelitian terdahulu yang memilih beberapa variabel utama yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) , yaitu *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size*.

Board size mengacu pada jumlah anggota dewan direksi yang berfungsi mengawasi manajemen serta memastikan penerapan tata kelola dan pengelolaan risiko berjalan secara efektif. Menurut penelitian Abbas et al. (2021), keberadaan dewan direksi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa manajemen menjalankan perusahaan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik, termasuk dalam pengelolaan risiko. Sejalan dengan hal tersebut, Agustina et al. (2021) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris mencerminkan jumlah anggota yang bertugas melakukan pengawasan umum dan khusus serta memberikan arahan strategis kepada direksi. Dalam kaitannya dengan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD), *board size* yang lebih besar dinilai mampu

meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq & Kristanti (2025), *board size* mengacu pada jumlah anggota dewan dan komisaris yang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, di mana ukuran dewan yang lebih besar memungkinkan adanya keragaman latar belakang, pengalaman, dan keahlian. Kondisi ini memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen risiko dan mendorong pemenuhan tuntutan pemangku kepentingan akan akuntabilitas dan transparansi yang lebih baik. Dari sudut pandang teori *agency*, terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajemen memiliki kecenderungan untuk membatasi pengungkapan risiko demi menjaga kepentingannya sendiri, sementara pemegang saham membutuhkan informasi risiko yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad et al. (2021) yang menyatakan bahwa fungsi dewan komisaris adalah melakukan monitoring serta memberikan nasihat kepada direksi terkait kebijakan dan risiko perusahaan. Dengan demikian, *board size* berperan sebagai mekanisme pengendalian yang dapat menekan asimetri informasi dan mendorong peningkatan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD).

Capital intensity menunjukkan penggunaan aset tetap untuk mendukung operasional perusahaan. Menurut penelitian Shiddiq & Kristanti (2025), *capital intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional. Pada sektor pertambangan, tingkat

capital intensity umumnya tinggi karena kegiatan produksi sangat bergantung pada aset bernilai besar dan berisiko tinggi. Tingginya *capital intensity* meningkatkan eksposur perusahaan terhadap berbagai risiko operasional dan keuangan. Sejalan dengan penelitian Shiddiq & Kristanti (2025), semakin besar aset tetap yang digunakan, semakin besar pula risiko yang melekat pada aktivitas perusahaan, sehingga meningkatkan kebutuhan akan transparansi pengelolaan risiko. Oleh karena itu, perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi cenderung terdorong untuk mengungkapkan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) secara lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan. Dari sudut pandang teori *agency*, *capital intensity* yang tinggi berpotensi memperbesar konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Manajemen mengelola aset bernilai besar yang berisiko tinggi, sementara pemegang saham mengharapkan pengelolaan risiko yang optimal dan transparan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Shiddiq & Kristanti (2025) yang menjelaskan bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi akibat pengelolaan aset berisiko tinggi oleh manajemen.

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut penelitian Coulmont et al. (2020), profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu tingkat pengembalian

ekuitas pada akhir tahun yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham. Sejalan dengan hal tersebut, Shiddiq & Kristanti (2025) menyatakan bahwa profitabilitas menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Profitabilitas memiliki keterkaitan dengan *Enterprise Risk Management Disclosure* karena kinerja laba sering diasosiasikan dengan tingkat risiko perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Trisnawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa ketidakpastian profitabilitas yang tinggi dapat membuat investor enggan melakukan investasi. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diharapkan mengungkapkan informasi yang lebih luas, termasuk *Enterprise Risk Management Disclosure*, agar investor dapat menilai risiko atas dana yang mereka tanamkan (Agustina et al., 2021). Dalam kerangka teori *agency*, manajemen sebagai *agent* memiliki insentif untuk menampilkan kinerja laba yang baik tanpa mengungkapkan risiko yang menyertainya. Sebaliknya, pemegang saham membutuhkan transparansi untuk menilai keberlanjutan laba perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agustina et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi diharapkan meningkatkan pengungkapan ERM guna mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Firm size menggambarkan besarnya total aset, kapasitas operasional, serta skala kegiatan perusahaan. Menurut penelitian Abbas et al. (2021), ukuran

perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan mengelola risiko. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Coulmont et al. (2020), *firm size* umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad et al. (2021) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki hubungan erat dengan tingkat pengungkapan ERMD. Hal ini sejalan dengan penelitian Shiddiq & Kristanti (2025) yang menyatakan bahwa *firm size* tetap menjadi penentu kuat *Enterprise Risk Management Disclosure*, di mana perusahaan yang lebih besar menunjukkan tingkat pengungkapan yang lebih komprehensif. Selain itu, Trisnawati et al. (2023) menegaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan *Enterprise Risk Management Disclosure* secara lebih rinci karena jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak. Dari sudut pandang teori *agency*, perusahaan besar memiliki kompleksitas operasional dan tingkat risiko yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan potensi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agustina et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan besar menghadapi tuntutan publik yang lebih tinggi terhadap informasi *Enterprise Risk Management Disclosure*, sehingga cenderung mengungkapkan *Enterprise Risk Management Disclosure* secara lebih luas. Hal ini memperkuat peran *Enterprise Risk Management Disclosure* sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan berskala

besar.

Berdasarkan uraian fenomena, kerangka teoritis, serta temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya variasi dan inkonsistensi hasil terkait determinan *Enterprise Risk Management Disclosure*, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan manajemen risiko masih menjadi isu penting dalam tata kelola perusahaan, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki tingkat risiko dan kompleksitas operasional yang tinggi. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Enterprise Risk Management Disclosure* dengan judul “Pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022–2024.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan manajemen risiko perusahaan, khususnya di kawasan Asia Pasifik dan sektor pertambangan, masih tergolong rendah sebagaimana ditunjukkan dalam AON's *Risk Maturity Index* (2013), meskipun sektor ini memiliki tingkat risiko yang tinggi dan kompleks.
2. Pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* pada

perusahaan sektor pertambangan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, di mana praktik pengungkapan risiko cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya mencerminkan profil risiko aktual perusahaan.

3. Adanya potensi asimetri informasi antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal akibat keterbatasan pengungkapan informasi risiko dalam laporan tahunan perusahaan.
4. Terdapat perbedaan hasil dan inkonsistensi temuan dalam penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *Enterprise Risk Management Disclosure*, sehingga masih diperlukan pengujian empiris lanjutan.
5. Faktor tata kelola perusahaan, struktur aset, kinerja keuangan, dan skala perusahaan diduga memiliki peran penting dalam mendorong atau membatasi pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure*, namun pengaruhnya pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia periode terbaru belum sepenuhnya terjelaskan.
6. Belum optimalnya peran mekanisme pengendalian internal, khususnya melalui struktur dewan dan pengelolaan aset bernilai besar, dalam menekan konflik keagenan dan meningkatkan transparansi pengelolaan risiko.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas *Enterprise Risk Management Disclosure* sebagaimana diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, dan tidak mengukur efektivitas implementasi manajemen risiko secara internal.
2. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.
3. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size*, sedangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak dibahas dalam penelitian ini.
4. Pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* dilakukan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga penelitian ini tidak mencakup pengungkapan risiko melalui media lain di luar laporan resmi perusahaan.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, tanpa melibatkan wawancara atau observasi langsung terhadap manajemen perusahaan.
6. Kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara

variabel independen dan *Enterprise Risk Management Disclosure* dibatasi pada teori keagenan (*Agency Theory*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, penelitian akan mengangkat beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Apakah *Board Size* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024?
2. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan, antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Board Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024
3. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024
4. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi dan tata kelola perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada sektor

pertambangan.

- b) Memperkaya kajian empiris mengenai Teori Keagenan (*Agency Theory*) dalam menjelaskan hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan tingkat pengungkapan manajemen risiko.
 - c) Menyediakan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap ERMD dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia.
 - d) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji determinan ERMD, terutama pada sektor dengan tingkat risiko dan kompleksitas operasional yang tinggi.
 - e) Membantu menjelaskan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dengan memberikan perspektif empiris berdasarkan karakteristik industri pertambangan dan periode pengamatan terkini.
2. Manfaat Praktis
- a) Memberikan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan sektor pertambangan dalam meningkatkan kualitas penerapan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* secara lebih transparan dan sistematis.

- b) Menjadi bahan pertimbangan bagi dewan komisaris dan direksi dalam memperkuat fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan risiko perusahaan.
- c) Membantu investor dan pemegang saham dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan serta risiko yang melekat pada perusahaan pertambangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.
- d) Menjadi referensi bagi regulator dan pembuat kebijakan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam menyusun atau menyempurnakan kebijakan terkait transparansi dan pengungkapan manajemen risiko.
- e) Memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya pengungkapan ERMD sebagai upaya meningkatkan akuntabilitas, kepercayaan publik, dan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori *agency* sebagai hubungan kontraktual antara *principal*, yaitu pihak pemilik kepentingan, dan *agent*, yaitu pihak yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya atas nama *principal*. Dalam konteks *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD), *stakeholder* bertindak sebagai *principal* yang mengharapkan transparansi dan akuntabilitas atas risiko yang dihadapi perusahaan, sementara manajemen sebagai *agent* memiliki kewenangan penuh dalam mengelola serta mengungkapkan informasi risiko. Teori *agency* menyatakan bahwa setiap individu cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sehingga manajemen berpotensi membatasi pengungkapan risiko tertentu guna menjaga citra kinerja atau kepentingan pribadi. Oleh karena itu, *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholder*, serta menekan potensi perilaku oportunistik *agent* melalui peningkatan transparansi pengelolaan risiko.

2.1.2 Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD)

2.1.2.1 Definisi *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD) merujuk pada pengungkapan informasi mengenai kebijakan, proses, serta praktik pengelolaan risiko perusahaan kepada pemangku kepentingan melalui laporan tahunan. Coulmont et al. (2020) menjelaskan bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengomunikasikan risiko material serta strategi mitigasinya secara transparan kepada publik. Dengan demikian, *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai indikator kualitas tata kelola perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Sejalan dengan pandangan tersebut, *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pemenuhan kewajiban administratif, melainkan sebagai cerminan tingkat keseriusan manajemen dalam mengelola risiko yang melekat pada aktivitas operasional perusahaan. Pengungkapan risiko yang komprehensif menunjukkan bahwa

manajemen telah mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan risiko secara sistematis. Oleh karena itu, *Enterprise Risk Management Disclosure* menjadi bagian penting dari mekanisme transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Coulmont et al., 2020). Selain itu, menurut Sari, Hanum, & Rahmayati (2022) *Enterprise Risk Management Disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai kebijakan, sistem, proses, serta praktik pengelolaan risiko perusahaan kepada pemangku kepentingan melalui laporan resmi perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent. Fayola & Nurbaiti (2020) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan serta asimetri informasi dapat mendorong manajemen untuk membatasi pengungkapan risiko, terutama risiko yang berpotensi menurunkan citra atau nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Enterprise Risk Management Disclosure* menjadi sarana penting bagi principal untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi dan risiko perusahaan, sehingga potensi perilaku oportunistik manajemen

dapat ditekan.

Urgensi *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) semakin meningkat pada perusahaan yang memiliki karakteristik risiko tinggi, salah satunya adalah sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan menghadapi berbagai risiko kompleks, seperti risiko operasional, lingkungan, keselamatan dan kesehatan kerja, serta fluktuasi harga komoditas. Trisnawati et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat ketidakpastian pada sektor pertambangan lebih tinggi dibandingkan sektor lain, sehingga kebutuhan akan pengelolaan dan pengungkapan risiko menjadi semakin krusial.

Rendahnya kualitas pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada perusahaan pertambangan berpotensi memperlebar kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. Ketidaklengkapan informasi risiko dapat menyebabkan investor salah menilai tingkat risiko dan keberlanjutan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan konflik keagenan. Oleh karena itu, *Enterprise Risk Management Disclosure* menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa risiko-risiko signifikan di sektor pertambangan dapat dikomunikasikan secara memadai kepada para pemangku

kepentingan (Trisnawati et al., 2023).

Penerapan dan pengungkapan manajemen risiko juga dipengaruhi oleh kerangka regulasi yang berlaku, meskipun hingga saat ini belum terdapat regulasi yang secara spesifik mengatur manajemen risiko pada perusahaan sektor pertambangan. POJK No. 17/POJK.03/2014 menegaskan kewajiban penerapan manajemen risiko, sementara POJK No. 42/2024 memperkuat pengaturan manajemen risiko dan tata kelola bagi lembaga jasa keuangan secara lebih komprehensif. Walaupun regulasi tersebut tidak secara langsung ditujukan bagi perusahaan pertambangan, substansi pengaturannya menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko yang terstruktur dan transparan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan. Dalam perspektif *Agency Theory*, keberadaan regulasi berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang membatasi diskresi manajemen (*agent*), sehingga mendorong penyampaian informasi risiko yang lebih Iakuntabel kepada pemilik modal (*principal*).

Selain regulasi nasional, standar internasional seperti ISO 31000 menjadi rujukan utama dalam praktik manajemen risiko lintas sektor, termasuk sektor pertambangan. Menurut Sari, et al.

(2022) ISO 31000 merupakan standar internasional manajemen risiko yang menyediakan prinsip, kerangka kerja, dan proses terstruktur untuk mengelola risiko secara sistematis dan konsisten di seluruh tingkat organisasi. ISO 31000 menekankan bahwa manajemen risiko harus terintegrasi, sistematis, dan berkelanjutan, serta mendorong komunikasi dan pelaporan risiko secara jelas kepada pemangku kepentingan. Meskipun tidak bersifat wajib, standar ini relevan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas ERMD, terutama bagi perusahaan dengan tingkat risiko tinggi. Dari sudut pandang *Agency Theory*, pengungkapan risiko yang mengacu pada standar dan regulasi yang diakui secara luas dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder, meningkatkan kepercayaan investor, serta menekan potensi konflik keagenan. Dengan demikian, meskipun belum terdapat regulasi khusus untuk sektor pertambangan, kerangka regulasi dan standar yang ada tetap memiliki relevansi kuat dalam menegaskan urgensi pengelolaan dan pengungkapan risiko bagi para pemangku kepentingan. *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) mengacu pada pengungkapan informasi mengenai kebijakan, proses, serta praktik pengelolaan risiko perusahaan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan tahunan. Menurut Coulmont, et al.

(2020), *Enterprise Risk Management Disclosure* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengomunikasikan risiko material yang dihadapi serta strategi mitigasi risiko tersebut secara transparan kepada publik. Dengan demikian, *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan formal, tetapi juga sebagai indikator kualitas tata kelola perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis.

Sejalan dengan pandangan tersebut, ERMD tidak dipahami semata-mata sebagai pemenuhan kewajiban administratif, melainkan sebagai cerminan tingkat keseriusan manajemen dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan risiko yang melekat pada aktivitas operasional perusahaan. Pengungkapan risiko yang komprehensif menunjukkan bahwa manajemen telah menerapkan sistem manajemen risiko secara sistematis dan terintegrasi, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Coulmont et al., 2020).

2.1.2.2 Tujuan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

Dalam perspektif *Agency Theory*, ERMD berfungsi

sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent. Fayola & Nurbaiti (2020) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan serta asimetri informasi dapat mendorong manajemen untuk membatasi pengungkapan risiko, terutama risiko yang berpotensi memengaruhi citra atau nilai perusahaan. Oleh karena itu, ERMD bertujuan memberikan informasi yang memadai kepada pemegang saham agar mereka mampu menilai tingkat risiko dan keberlanjutan perusahaan secara objektif.

Selain itu, ERMD bertujuan meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi risiko yang relevan dan dapat diandalkan. Pada sektor dengan tingkat risiko tinggi seperti pertambangan, pengungkapan risiko menjadi semakin penting karena kompleksitas risiko operasional, lingkungan, serta fluktuasi harga komoditas. Trisnawati et al. (2023) menegaskan bahwa pengungkapan risiko yang memadai dapat mengurangi ketidakpastian investor dan menekan potensi konflik keagenan yang timbul akibat keterbatasan informasi.

2.1.2.3 Indikator *Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD)*

Pengukuran ERMD dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat kelengkapan pengungkapan informasi manajemen risiko yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Indikator ERMD mencakup pengungkapan kebijakan manajemen risiko, struktur dan tanggung jawab pengelolaan risiko, proses identifikasi dan penilaian risiko, strategi mitigasi risiko, serta sistem pemantauan dan pelaporan risiko. Coulmont et al. (2020) menyatakan bahwa semakin lengkap dan rinci informasi risiko yang diungkapkan, semakin tinggi kualitas ERMD yang dimiliki perusahaan.

Penggunaan indikator tersebut juga sejalan dengan prinsip ISO 31000 yang menekankan pentingnya komunikasi dan pelaporan risiko secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks *Agency Theory*, indikator ERMD berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana manajemen bersedia membuka informasi risiko kepada principal. Semakin tinggi tingkat pengungkapan risiko, semakin kecil peluang terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD) diukur menggunakan *Index of Enterprise Risk Management* (IPERM), yaitu perbandingan antara jumlah item pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan (Ditem – Disclosed Item) dengan jumlah seluruh item pengungkapan manajemen risiko yang seharusnya diungkapkan (ADitem – All Should Disclosed Item). Setiap item pengungkapan diberi skor 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Nilai IPERM berada pada rentang 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai IPERM menunjukkan semakin lengkap dan transparan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

$$ERMD = \frac{\sum_{ij} \text{Ditem}}{\sum_{ij} \text{ADitem}}$$

2.1.3 Board Size

2.1.3.1 Definisi *Board Size*

Board size mengacu pada jumlah anggota dewan komisaris dan direksi yang menjalankan fungsi pengawasan, pengambilan keputusan strategis, serta memastikan penerapan tata kelola dan pengelolaan risiko perusahaan. Ukuran dewan mencerminkan kapasitas pengawasan terhadap manajemen dalam mengendalikan aktivitas operasional dan risiko

perusahaan (Abbas et al., 2021). Dewan dengan jumlah anggota yang lebih besar memungkinkan adanya keragaman pengalaman, keahlian, dan sudut pandang yang dapat memperkuat fungsi monitoring serta kualitas pengambilan keputusan strategis (Agustina et al., 2021).

2.1.3.2 Tujuan *Board Size*

Pengukuran *board size* bertujuan untuk menilai efektivitas mekanisme pengawasan internal perusahaan. Dalam perspektif teori agency, keberadaan dewan yang memadai berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk menekan konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal (Ahmad et al., 2021). Dewan dengan ukuran yang lebih besar diharapkan mampu meningkatkan intensitas pengawasan, membatasi perilaku oportunistik manajemen, serta mendorong transparansi pengungkapan manajemen risiko melalui *Enterprise Risk Management Disclosure*.

2.1.3.3 Indikator *Board Size*

Indikator *board size* diukur berdasarkan jumlah keseluruhan anggota dewan direksi dan dewan komisaris yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Penggunaan

indikator ini didasarkan pada pandangan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan, semakin besar kapasitas kolektif dalam melakukan pengawasan, diskusi strategis, dan evaluasi risiko perusahaan. Sejalan dengan penelitian Abbas et al. (2021), ukuran dewan mencerminkan kekuatan struktur tata kelola dalam memastikan pengelolaan risiko berjalan efektif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Agustina et al. (2021) yang menjelaskan bahwa keberagaman keahlian dan pengalaman yang tercermin dari jumlah anggota dewan dapat memperkuat fungsi monitoring dan meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan direksi dan komisaris dipandang sebagai indikator yang relevan untuk menilai efektivitas tata kelola dan dorongan terhadap peningkatan kualitas *Enterprise Risk Management Disclosure*.

Dengan demikian, *board size* yang lebih besar diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, menekan perilaku oportunistik manajemen, serta mendorong kualitas *Enterprise Risk Management Disclosure* yang lebih komprehensif dan transparan.

$$BSIZE = \Sigma \text{Board of Directors}$$

2.1.4 Capital Intensity

2.1.4.1 Definisi *Capital intensity*

Capital intensity mengacu pada tingkat penggunaan aset tetap dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan dan mencerminkan besarnya investasi pada aset berwujud bernilai tinggi. *Capital intensity* menunjukkan sejauh mana perusahaan menggantungkan kegiatan produksinya pada aset tetap seperti mesin, peralatan, dan infrastruktur. Shiddiq & Kristanti (2025) menjelaskan bahwa tingginya *capital intensity* mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap aset tetap yang memiliki nilai ekonomis besar dan tingkat risiko yang tinggi, khususnya pada sektor pertambangan yang menghadapi risiko operasional, lingkungan, dan keuangan yang kompleks.

2.1.4.2 Tujuan *Capital intensity*

Pengukuran *capital intensity* bertujuan untuk menilai tingkat eksposur risiko perusahaan yang berasal dari penggunaan dan pengelolaan aset tetap bernilai besar. Dalam perspektif teori agency, pengelolaan aset berisiko tinggi oleh manajemen sebagai agent berpotensi meningkatkan konflik kepentingan dan asimetri informasi dengan pemegang saham sebagai principal apabila risiko yang melekat pada aset tersebut tidak dikelola dan diungkapkan secara transparan. Oleh karena itu, semakin tinggi

tingkat *capital intensity*, semakin besar pula tuntutan pemangku kepentingan terhadap pengelolaan risiko yang sistematis dan pengungkapan risiko yang memadai. Sejalan dengan penelitian Shiddiq & Kristanti (2025), perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung terdorong untuk meningkatkan *Enterprise Risk Management Disclosure* sebagai bentuk akuntabilitas manajemen atas penggunaan aset tetap yang berisiko tinggi.

2.1.4.3 Indikator *Capital intensity*

Indikator *capital intensity* dinilai berdasarkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Penggunaan indikator ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin besar porsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan, semakin tinggi tingkat investasi dan risiko yang melekat pada kegiatan operasional perusahaan. Shiddiq & Kristanti (2025) menyatakan bahwa tingginya proporsi aset tetap menunjukkan tingkat kompleksitas operasional dan risiko yang lebih besar, sehingga meningkatkan kebutuhan akan transparansi pengelolaan risiko. Oleh karena itu, rasio aset tetap terhadap total aset digunakan sebagai indikator yang relevan untuk menggambarkan tingkat *capital intensity* perusahaan serta kaitannya dengan dorongan untuk meningkatkan kualitas *Enterprise Risk Management Disclosure*.

Capital Intensity diukur dengan membandingkan total aset terhadap revenue (penjualan). Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan mencerminkan eksposur risiko operasional dan keuangan perusahaan.

$$\text{CAPINT} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Revenue}}$$

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional dan menjadi indikator utama kinerja serta keberlanjutan perusahaan. Shiddiq & Kristanti (2025) menjelaskan bahwa profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Coulmont et al. (2020) menegaskan bahwa profitabilitas memiliki peran penting dalam mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan, sekaligus menjadi sinyal bagi investor mengenai tingkat risiko dan prospek perusahaan di masa depan.

2.1.5.2 Tujuan Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta

mengidentifikasi sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Dalam konteks *Enterprise Risk Management Disclosure*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghadapi tekanan transparansi yang lebih besar karena menjadi perhatian investor dan regulator. Dari perspektif teori *agency*, manajemen sebagai agent memiliki insentif untuk menampilkan kinerja laba yang baik, namun berpotensi membatasi pengungkapan risiko yang dapat memengaruhi persepsi pasar. Oleh karena itu, peningkatan ERMD dipandang sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dan memberikan sinyal positif bahwa laba yang dihasilkan telah dikelola dengan mempertimbangkan risiko secara memadai (Agustina et al., 2021).

2.1.5.3 Indikator Profitabilitas

Indikator profitabilitas dinilai menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan tingkat pengembalian atas modal pemegang saham. Penggunaan ROA sebagai indikator didasarkan pada kemampuannya dalam menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba. Shiddiq & Kristanti (2025) menyatakan bahwa ROA relevan untuk menilai kinerja perusahaan karena secara langsung

berkaitan dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, ROA digunakan untuk menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan serta keterkaitannya dengan dorongan untuk meningkatkan kualitas *Enterprise Risk Management Disclosure*.

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$$

Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) karena rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba (Agustina, Jati, Baroroh, Widiarto, dan Manurung, 2021).

2.1.6 Firm Size

2.1.6.1 Definisi *Firm Size*

Firm size menggambarkan besarnya perusahaan yang tercermin dari total aset dan skala operasional, serta mencerminkan kompleksitas aktivitas dan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Abbas et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas ekonomi dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta menjalankan aktivitas bisnis secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Coulmont et al. (2020) menegaskan bahwa total aset merupakan proksi yang tepat untuk mengukur *firm size* karena

mencerminkan eksposur risiko dan kapasitas operasional perusahaan.

2.1.6.2 Tujuan *Firm Size*

Pengukuran *firm size* bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kompleksitas operasional dan risiko perusahaan yang berimplikasi pada kebutuhan pengelolaan dan pengungkapan risiko. Dalam konteks *Enterprise Risk Management Disclosure*, perusahaan berukuran besar cenderung menghadapi tuntutan transparansi yang lebih tinggi dari pemangku kepentingan karena memiliki jumlah *stakeholder* yang lebih banyak serta dampak ekonomi dan sosial yang lebih luas. Dari perspektif teori *agency*, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi potensi asimetri informasi antara manajemen sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal. Oleh karena itu, *Enterprise Risk Management Disclosure* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meningkatkan akuntabilitas dan menekan konflik keagenan pada perusahaan berskala besar (Shiddiq & Kristanti, 2025).

2.1.6.3 Indikator *Firm Size*

Indikator *firm size* dinilai berdasarkan total aset perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk logaritma natural.

Penggunaan logaritma natural total aset bertujuan untuk menstabilkan variasi data dan mengurangi perbedaan skala antar perusahaan. Trisnawati et al. (2023) menyatakan bahwa total aset mencerminkan kapasitas operasional dan tingkat risiko perusahaan, sehingga relevan digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan dalam penelitian pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Dengan demikian, logaritma natural total aset digunakan untuk menggambarkan *firm size* serta kaitannya dengan tingkat *Enterprise Risk Management Disclosure*.

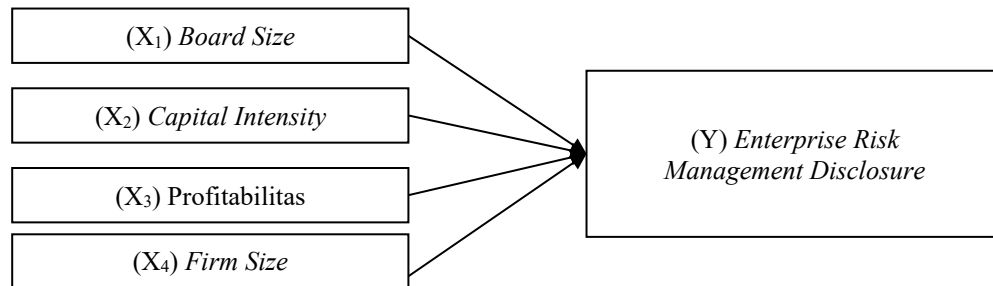
Firm Size diukur menggunakan logaritma natural dari total aset untuk mengurangi perbedaan skala antar perusahaan dan menstabilkan varians data sehingga hasil analisis regresi menjadi lebih akurat.

$$FSIZE = \ln(\text{Total Assets})$$

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan hubungan logis antar variabel yang diteliti sehingga mampu merepresentasikan fenomena penelitian secara menyeluruh. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat menyusun alur pemikiran yang sistematis, merumuskan hipotesis penelitian, serta menguji keterkaitan antar variabel secara empiris (Bougie dan

Sekaran, 2019).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Selain itu, keberadaan kerangka konseptual memberikan kejelasan bagi peneliti dan pembaca dalam memahami arah serta fokus penelitian yang dilakukan, karena setiap variabel ditempatkan dalam hubungan yang saling berkaitan secara teoritis dan empiris. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menetapkan *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* sebagai variabel independen, sementara *Enterprise Risk Management Disclosure* digunakan sebagai variabel dependen. Hubungan antar variabel tersebut menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan mekanisme tata kelola berperan penting dalam mendorong tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan, sehingga kerangka konseptual menjadi dasar dalam menjelaskan dan menguji pengaruh masing-masing variabel secara sistematis (Bougie & Sekaran, 2019).

2.2.1 Board Size Terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

Board size mengacu pada jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi yang menjalankan fungsi pengawasan serta pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan. Dalam konteks tata kelola perusahaan, dewan memiliki peran penting untuk memastikan bahwa pengelolaan dan pengungkapan risiko dilaksanakan secara efektif serta selaras dengan kepentingan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan stakeholder sebagai *principal* berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan adanya asimetri informasi. Manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai risiko perusahaan dan berpotensi membatasi pengungkapannya. Oleh karena itu, keberadaan dewan dengan ukuran yang memadai berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengawasi tindakan manajemen dan menekan perilaku oportunistik.

Ukuran dewan yang lebih besar memungkinkan adanya keragaman latar belakang, pengalaman, dan keahlian, sehingga meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan pengelolaan risiko. Sejalan dengan penelitian Abbas et al. (2021), dewan komisaris berperan strategis

dalam memastikan penerapan tata kelola dan manajemen risiko berjalan secara efektif. Penelitian Shiddiq & Kristanti (2025) serta Agustina et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar memperkuat fungsi pengawasan dan mendorong transparansi pengungkapan risiko. Ahmad et al. (2021) menegaskan bahwa dewan komisaris berperan dalam memberikan nasihat dan supervisi terkait kebijakan risiko perusahaan.

2.2.2 Capital Intensity Terhadap *Enterprise Risk Management*

Disclosure (ERMD)

Capital intensity menunjukkan tingkat penggunaan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada perusahaan sektor pertambangan, *capital intensity* cenderung tinggi karena aktivitas operasional sangat bergantung pada aset bernilai besar yang memiliki tingkat risiko operasional, keuangan, dan lingkungan yang signifikan.

Dalam perspektif teori *agency* (Jensen & Meckling, 1976), pengelolaan aset bernilai besar oleh manajemen meningkatkan potensi konflik kepentingan antara agent dan principal. Manajemen memiliki kendali dan informasi yang lebih luas terkait penggunaan serta risiko aset tersebut, sementara *stakeholder* membutuhkan transparansi untuk menilai tingkat risiko dan keamanan investasi yang ditanamkan. Kondisi ini

meningkatkan asimetri informasi apabila pengungkapan risiko tidak dilakukan secara memadai.

Merujuk pada penelitian Shiddiq & Kristanti (2025), semakin besar proporsi aset tetap yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi kebutuhan akan pengungkapan risiko sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap pengelolaan aset perusahaan.

2.2.3 Profitabilitas Terhadap *Enterprise Risk Management*

***Disclosure* (ERMD)**

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional dan modal yang dikelola. Tingkat profitabilitas sering menjadi indikator utama bagi stakeholder dalam menilai kinerja, prospek, dan keberlanjutan perusahaan.

Dalam kerangka teori *agency*, manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja laba yang tinggi sebagai bentuk keberhasilan pengelolaan perusahaan, namun berpotensi membatasi pengungkapan risiko yang dapat memengaruhi persepsi *stakeholder* (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini meningkatkan kebutuhan akan pengungkapan risiko yang transparan guna mengurangi konflik

kepentingan dan meningkatkan kepercayaan stakeholder.

Sejalan dengan penelitian Coulmont et al. (2020), profitabilitas mencerminkan efektivitas pengelolaan modal pemegang saham dan berkaitan dengan eksposur risiko perusahaan. Trisnawati et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian profitabilitas dapat menurunkan minat investor, sehingga mendorong perusahaan meningkatkan transparansi risiko. Penelitian Agustina et al. (2021) serta Shiddiq & Kristanti (2025) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengungkapkan ERM secara lebih luas sebagai sinyal akuntabilitas dan tata kelola yang baik.

2.2.4 Firm Size Terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

Firm size menggambarkan besarnya total aset, kapasitas operasional, serta kompleksitas aktivitas perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya menghadapi risiko yang lebih beragam, tingkat pengawasan yang lebih tinggi, dan tuntutan transparansi yang lebih besar dari para pemangku kepentingan.

Dalam perspektif teori *agency* (Jensen & Meckling, 1976), semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi potensi asimetri informasi antara manajemen sebagai agent dan stakeholder sebagai principal akibat kompleksitas struktur organisasi dan operasional. Kondisi ini membuka

peluang bagi manajemen untuk membatasi pengungkapan informasi risiko secara tidak lengkap, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan dari stakeholder. Oleh karena itu, *Enterprise Risk Management Disclosure* diperlukan sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi konflik keagenan.

Sejalan dengan penelitian Abbas et al. (2021), ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan risiko. Shiddiq & Kristanti (2025) menemukan bahwa *firm size* merupakan determinan kuat ERMD, di mana perusahaan besar menunjukkan tingkat pengungkapan risiko yang lebih komprehensif. Trisnawati et al. (2023) serta Agustina et al. (2021) juga menegaskan bahwa perusahaan besar menghadapi tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi karena jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji kebenarannya secara empiris. Pernyataan ini didasarkan pada jaringan asosiasi yang telah diidentifikasi dan diilustrasikan sebelumnya dalam kerangka teoritis suatu penelitian. Dari uraian tersebut maka dapat ditemukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: *Board size* berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2022–2024.

H₂: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H₄: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian asosiatif kausal. Menurut Kuncoro (2013), penelitian kausal bertujuan untuk mengungkapkan tidak hanya sifat hubungan, tetapi juga tingkat korelasi antar variabel, serta menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kekuatan serta arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai apakah variabel-variabel tertentu memengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data yang diukur dalam bentuk angka atau skala numerik untuk dianalisis secara statistik (Kuncoro, 2013). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan serta menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk merumuskan konsep penelitian agar dapat diamati dan diukur secara sistematis melalui indikator yang jelas dan terstruktur. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel disusun untuk menjelaskan secara rinci pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) sebagai variabel dependen serta *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* sebagai variabel independen. Objek penelitian mencakup perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang secara keseluruhan berjumlah 39 perusahaan. Namun, berdasarkan kriteria pemilihan sampel dan kelengkapan laporan tahunan selama periode 2022 hingga 2024, hanya 13 perusahaan pertambangan yang memenuhi persyaratan penelitian, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari 39 laporan keuangan dan laporan tahunan. Seluruh data penelitian telah diolah dalam bentuk data numerik dan disusun secara sistematis untuk setiap variabel penelitian. Khusus untuk variabel ERMD, pengukuran dilakukan melalui proses penilaian terhadap item-item pengungkapan manajemen risiko

yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil pengukuran tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk skor pengungkapan yang siap dianalisis secara kuantitatif.

Pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* pada perusahaan sampel disajikan secara sistematis dalam tabel ERMD, yang menggambarkan tingkat pengungkapan manajemen risiko masing-masing perusahaan selama periode pengamatan penelitian.

Tabel 3.1
Tabel Pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

No	Kategori ISO 31000:2018	Elemen Pengungkapan	Skor (0/1)
1	<i>Leadership & Commitment</i>	Pernyataan komitmen manajemen puncak terhadap manajemen risiko	
2	<i>Leadership & Commitment</i>	Kebijakan manajemen risiko tertulis tersedia dan dipublikasikan	
3	<i>Leadership & Commitment</i>	Penetapan tanggung jawab dan wewenang dalam pengelolaan risiko	
4	<i>Leadership & Commitment</i>	Alokasi sumber daya (personel, sistem, dana) untuk kegiatan manajemen risiko	
5	<i>Leadership & Commitment</i>	Komunikasi nilai dan budaya risiko di seluruh organisasi	
6	<i>Integration</i>	Manajemen risiko terintegrasi dalam tata kelola perusahaan (<i>governance</i>)	
7	<i>Integration</i>	Integrasi manajemen risiko ke dalam strategi dan perencanaan organisasi	
8	<i>Integration</i>	Integrasi ke dalam proses operasional dan pengambilan keputusan	
9	<i>Integration</i>	Keterlibatan unit/bagian dalam penerapan manajemen risiko	
10	<i>Integration</i>	Pelaporan risiko terintegrasi dengan sistem pelaporan perusahaan	
11	<i>Design</i>	Analisis konteks internal organisasi (struktur, budaya, sumber daya)	
12	<i>Design</i>	Analisis konteks eksternal (lingkungan bisnis, regulasi, ekonomi, sosial)	
13	<i>Design</i>	Penetapan ruang lingkup dan tujuan kerangka kerja manajemen risiko	
14	<i>Design</i>	Penetapan kriteria risiko (<i>risk appetite, likelihood, consequence</i>)	

No	Kategori ISO 31000:2018	Elemen Pengungkapan	Skor (0/1)
15	<i>Design</i>	Komunikasi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan terkait risiko	
16	<i>Implementation</i>	Tersedia rencana implementasi manajemen risiko (jadwal, tanggung jawab, sasaran)	
17	<i>Implementation</i>	Pelatihan dan peningkatan kompetensi dalam manajemen risiko	
18	<i>Implementation</i>	Identifikasi dan penilaian risiko dilakukan secara sistematis	
19	<i>Implementation</i>	Perlakuan risiko (<i>risk treatment</i>) diterapkan dan dimonitor	
20	<i>Implementation</i>	Dokumentasi proses dan hasil manajemen risiko tersedia	
21	<i>Evaluation</i>	Pemantauan efektivitas kerangka kerja manajemen risiko dilakukan secara berkala	
22	<i>Evaluation</i>	Evaluasi kesesuaian dan kecukupan kerangka kerja risiko terhadap tujuan organisasi	
23	<i>Evaluation</i>	Audit internal atau eksternal atas penerapan manajemen risiko	
24	<i>Evaluation</i>	Pelaporan hasil evaluasi risiko kepada manajemen dan dewan direksi	
25	<i>Evaluation</i>	Pembaruan metode atau kriteria risiko berdasarkan hasil evaluasi	
26	<i>Improvement</i>	Identifikasi area perbaikan dalam sistem manajemen risiko	
27	<i>Improvement</i>	Adaptasi terhadap perubahan konteks internal atau eksternal organisasi	
28	<i>Improvement</i>	Program perbaikan berkelanjutan (<i>continuous improvement</i>) diterapkan	
29	<i>Improvement</i>	Pembelajaran dari pengalaman atau kejadian risiko sebelumnya (<i>lesson learned</i>)	
30	<i>Improvement</i>	Komunikasi hasil perbaikan kepada seluruh pihak terkait	
31	<i>Improvement</i>	Pembaruan dokumentasi dan prosedur risiko secara berkala	
32	<i>Improvement</i>	Penggunaan inovasi atau teknologi baru dalam pengelolaan risiko	
33	<i>Improvement</i>	Pengukuran nilai tambah manajemen risiko bagi kinerja organisasi	

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sekaran dan Bougie (2003) variabel dependen adalah variabel utama yang menjadi fokus pengamatan dalam suatu penelitian. Variabel ini berperan sebagai hasil atau konsekuensi yang dipengaruhi oleh variabel independen, sehingga pengukurannya digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, variabel dependen menjadi indikator utama dalam menjawab tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). ERMD mencerminkan tingkat pengungkapan informasi terkait proses identifikasi, penilaian, pengelolaan, dan pemantauan risiko perusahaan yang disampaikan dalam laporan tahunan. Pengungkapan tersebut digunakan sebagai indikator transparansi dan kualitas tata kelola perusahaan, khususnya dalam mengomunikasikan risiko kepada pemangku kepentingan. Tingkat ERMD diukur berdasarkan item-item pengungkapan yang mengacu pada kerangka manajemen risiko perusahaan yang relevan, sehingga dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan mengimplementasikan dan melaporkan praktik manajemen risiko secara komprehensif.

3.2.1.1 *Enterprise Risk Management Disclosure*

Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD) dipahami sebagai bentuk pengungkapan informasi oleh perusahaan mengenai proses identifikasi, penilaian, pengelolaan, dan pemantauan risiko yang dihadapi dalam kegiatan operasional dan strategis. Menurut Ahmad et al. (2021), *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) berfungsi sebagai mekanisme transparansi yang memungkinkan pemangku kepentingan memperoleh gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola risiko secara terstruktur dan terintegrasi. Sejalan dengan hal tersebut, Trisnawati et al. (2023) menjelaskan bahwa ERMD mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan karena menunjukkan tingkat akuntabilitas manajemen dalam mengomunikasikan risiko kepada investor dan publik. Dalam penelitian ini, pemilihan pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) didasarkan pada indeks pengungkapan risiko yang mengacu pada kerangka kerja manajemen risiko internasional, seperti *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) dan ISO 31000, yang banyak digunakan dalam penelitian empiris sebelumnya. Shiddiq & Kristanti (2025) menyatakan bahwa pendekatan indeks

pengungkapan relevan untuk mengukur tingkat keluasan dan kelengkapan informasi risiko yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, secara operasional *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) diukur dengan menggunakan rasio jumlah item pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan total item pengungkapan yang seharusnya diungkapkan, sebagaimana digunakan dalam penelitian Agustina et al. (2021), sehingga mencerminkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam mengomunikasikan risiko kepada pemangku kepentingan.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Menurut Kuncoro (2003), variabel independen dipahami sebagai variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, baik secara parsial maupun simultan, namun memiliki kemampuan untuk memengaruhi variabel dependen. Variabel independen berperan sebagai faktor penjelas yang diduga menyebabkan perubahan pada variabel dependen, dengan arah pengaruh yang dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen digunakan untuk menjelaskan variasi tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Adapun variabel independen yang digunakan meliputi *board size*, *capital intensity*, profitabilitas, dan *firm size*, yang masing-masing

mencerminkan aspek tata kelola perusahaan, struktur aset, kinerja keuangan, serta skala operasional perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

3.2.2.1 Board Size

Board size dipahami sebagai jumlah anggota dewan direksi dan dewan komisaris yang terlibat dalam fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Menurut Abbas et al. (2021), keberadaan dewan komisaris berperan penting dalam memastikan manajemen menjalankan prinsip tata kelola perusahaan, termasuk pengelolaan dan pengungkapan risiko. Sejalan dengan penelitian Shiddiq & Kristanti (2025), ukuran dewan yang lebih besar memungkinkan adanya keragaman latar belakang, pengalaman, dan keahlian, sehingga memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen risiko. Dalam konteks penelitian ini, pemilihan pengukuran board size didasarkan pada jumlah total anggota dewan direksi dan dewan komisaris karena indikator tersebut paling umum digunakan dalam penelitian tata kelola perusahaan. Ahmad et al. (2021) menjelaskan bahwa jumlah anggota dewan mencerminkan kapasitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen dan risiko perusahaan. Oleh karena itu, secara

operasional board size diukur dengan menghitung total anggota dewan direksi dan dewan komisaris yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Rumus perhitungan *Board size*:

$$BSIZE = \Sigma \text{Board of Directors}$$

3.2.2.2 *Capital Intensity*

Capital intensity dipahami sebagai tingkat penggunaan aset tetap dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Menurut Shiddiq & Kristanti (2025), *capital intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset berwujud yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Pada perusahaan sektor pertambangan, tingkat *capital intensity* cenderung tinggi karena aktivitas operasional sangat bergantung pada aset bernilai besar dan berisiko tinggi. Sejalan dengan perspektif tata kelola, tingginya investasi pada aset tetap meningkatkan eksposur risiko operasional dan keuangan, sehingga mendorong kebutuhan transparansi pengelolaan risiko melalui *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Pemilihan pengukuran *capital intensity* dalam penelitian ini didasarkan pada rasio antara total aset dan pendapatan, sebagaimana banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mencerminkan intensitas penggunaan aset. Dengan

demikian, secara operasional capital intensity diukur dengan membandingkan total aset perusahaan terhadap pendapatan, yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan pada aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rumus perhitungan *Capital Intensity*:

$$\text{CAPINT} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Revenue}}$$

3.2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola. Menurut Coulmont et al. (2020), profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham pada akhir periode. Sejalan dengan penelitian Shiddiq & Kristanti (2025), profitabilitas sering dijadikan indikator utama oleh investor dalam menilai kinerja dan risiko perusahaan. Tingkat profitabilitas memiliki keterkaitan dengan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) karena kinerja laba yang tinggi meningkatkan perhatian investor terhadap risiko yang melekat pada aktivitas perusahaan. Trisnawati et al. (2023) menjelaskan bahwa ketidakpastian profitabilitas dapat menurunkan minat investor, sehingga perusahaan terdorong

untuk meningkatkan transparansi risiko. Oleh karena itu, pemilihan pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena indikator tersebut mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba. Secara operasional, profitabilitas diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset perusahaan. Rumus perhitungan Profitabilitas:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$$

3.2.2.4 *Firm Size*

Firm size dipahami sebagai skala perusahaan yang mencerminkan besarnya total aset, kapasitas operasional, dan kompleksitas kegiatan usaha. Menurut Abbas et al. (2021), ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional dan risiko yang dihadapi. Sejalan dengan Coulmont et al. (2020) serta Ahmad et al. (2021), ukuran perusahaan umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Penelitian Shiddiq & Kristanti (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) yang lebih komprehensif karena menghadapi tuntutan transparansi yang lebih tinggi dari

pemangku kepentingan. Selain itu, Trisnawati et al. (2023) menegaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tanggung jawab perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko secara rinci. Oleh karena itu, secara operasional *firm size* diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan skala antar perusahaan dan meningkatkan stabilitas data penelitian.

Rumus perhitungan *Firm Size*:

$$FSIZE = \text{Ln}(\text{Total Assets})$$

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap, terbuka, dan dapat diakses secara publik melalui laporan tahunan *annual report* serta laporan keberlanjutan *sustainability report* perusahaan. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, serta situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Waktu penelitian mencakup periode pengamatan tahun 2022 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data yang relevan dan konsisten dengan variabel penelitian, khususnya pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD)*. Selain itu,

periode ini dipilih untuk menggambarkan kondisi terkini praktik pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor pertambangan, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang aktual dan representatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3.2
Lini Masa Penulisan Tugas Akhir

NO	Kegiatan	Bulan											
		November			Desember			Januari			Februari		
1	Pengajuan Judul	■	■	■									
2	Riset awal				■	■	■						
3	Pembuatan							■	■	■			
4	Bimbingan							■	■	■	■	■	■
5	Seminar Proposal										■	■	■
6	Sidang Meja Hijau										■	■	■

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang mencakup subjek atau objek dengan karakteristik dan jumlah tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai sasaran penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017). Definisi tersebut sejalan dengan pandangan Kuncoro (2013) yang menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan elemen, baik individu, objek, maupun peristiwa, yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam suatu studi. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) selama periode 2022 hingga 2024, yang secara keseluruhan berjumlah 39 perusahaan.

Tabel 3.3
Daftar Nama Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ARII	Atlas Resources Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
4	BIPI	Benakat Petroleum Energy Tbk.
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
6	BUMI	Bumi Resources Tbk.
7	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
8	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
9	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
10	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
11	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
12	HRUM	Harum Energy Tbk.
13	INCO	Vale Indonesia Tbk.
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
16	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
17	MITI	Mitra Investindo Tbk.
18	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
20	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
21	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
22	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.
23	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
24	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
25	ATPK	ATPK Resources Tbk.
26	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.
27	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
28	CKRA	Cakra Mineral Tbk.
29	CTTH	Citatah Tbk.
30	DEWA	Darma Henwa Tbk.
31	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.
32	ELSA	Elnusa Tbk.
33	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
34	MYOH	Samindo Resources Tbk.
35	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
36	PTRO	Petrosea Tbk.
37	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.

38	SMRU	SMR Utama Tbk.
39	TINS	Timah (Persero) Tbk.

Namun, berdasarkan kriteria pemilihan sampel serta kelengkapan laporan tahunan selama periode pengamatan, hanya 13 perusahaan pertambangan yang memenuhi persyaratan penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari 39 laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian.

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian dipahami sebagai bagian tertentu yang diambil dari keseluruhan unit populasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Kuncoro, 2013). Definisi tersebut sejalan dengan pandangan Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih melalui metode tertentu dan harus mampu merepresentasikan populasi secara menyeluruh, baik dari segi jumlah maupun karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, pemilihan sampel diharapkan dapat mencerminkan kondisi dan karakteristik populasi secara akurat sehingga hasil penelitian memiliki

daya generalisasi yang baik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang mengungkapkan informasi manajemen risiko yang diperlukan untuk pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD).
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan dan non-keuangan yang dibutuhkan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian.
5. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024 dimasukkan dalam sampel penelitian.

Tabel 3.4
Daftar Nama Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	MITI	PT Mitra Investindo Tbk
2	PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk
3	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
4	TINS	PT Timah Tbk PT Timah Tbk
5	SMRU	PT SMR Utama Tbk
6	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
7	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
8	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
9	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
10	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
11	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk
12	ATLAS	PT Atlas Resources Tbk
13	HRUM	PT Harum Energy Tbk

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan mengakses dan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Laporan tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan, karakteristik perusahaan, serta data lain yang relevan dengan variabel penelitian, khususnya Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD). Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan diperoleh dari sumber data sekunder.

Selanjutnya, tabel dibawah menyajikan data penelitian yang dikumpulkan, yang terdiri atas 39 jumlah amatan, yaitu 13 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2022–2024. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia

(www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan sektor pertambangan. Tabel ini memberikan gambaran mengenai distribusi data penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam proses analisis selanjutnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, dengan sumber data berasal dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan dan dianalisis menggunakan pendekatan data panel, yaitu gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data antar perusahaan (*cross section*), guna memperoleh gambaran hubungan antar variabel penelitian secara lebih menyeluruh. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel sebagai alat bantu perhitungan dan pengolahan data kuantitatif.

3.6.1 Uji Statistik Data

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diteliti tanpa menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Teknik ini bertujuan untuk menyajikan informasi awal terkait variabel penelitian, yaitu *Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD)*, *Board Size*, *Capital*

Intensity, Profitabilitas, dan *Firm Size*, sehingga pola data dapat dipahami secara lebih jelas. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penggunaan statistik deskriptif membantu peneliti dalam memahami sebaran data, kecenderungan nilai, serta variasi antar perusahaan sektor pertambangan selama periode pengamatan 2022–2024, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel menggunakan Microsoft Excel agar mudah dipahami dan dianalisis.

3.6.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Data panel merupakan gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data antar perusahaan (*cross section*), sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan salah satu jenis data secara terpisah.

Penggunaan regresi data panel memungkinkan peneliti menangkap perbedaan karakteristik antar perusahaan serta perubahan variabel dari waktu ke waktu, yang relevan mengingat tingginya variasi risiko dan tata

kelola pada sektor pertambangan. Analisis dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel berdasarkan data laporan tahunan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, dan hasilnya digunakan untuk menguji hipotesis serta menilai arah dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ERMD.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel untuk menguji pengaruh *Board Size* (X_1), *Capital Intensity* (X_2), Profitabilitas (X_3), dan *Firm Size* (X_4) terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (Y) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ERMD_{it} = \alpha + \beta_1 BS_{it} + \beta_2 CI_{it} + \beta_3 PROF_{it} + \beta_4 FS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = *Enterprise Risk Management*

α = konstanta

β_1 – β_4 = koefisiensi

X_1 = *Board Size* perusahaan i pada tahun t

X_2 = *Capital Intensity* perusahaan i pada tahun t

X_3 = Profitabilitas perusahaan i pada tahun t

X_4 = *Firm Size* perusahaan i pada tahun t

ε = *error term*

I = Data Perusahaan

t = Data Periode Waktu

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa model regresi yang diterapkan memenuhi syarat statistik sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid dan tidak menghasilkan estimasi yang bias. Pengujian ini bertujuan menilai kelayakan data serta memastikan tidak adanya pelanggaran terhadap asumsi dasar regresi yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang seluruhnya dilakukan menggunakan Microsoft Excel sebelum pengujian hipotesis, sehingga hasil penelitian diharapkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi data panel. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinieritas, karena korelasi yang kuat antar variabel bebas dapat memengaruhi ketepatan dan stabilitas estimasi koefisien regresi. Apabila variabel independen

saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak lagi bersifat bebas satu sama lain sehingga hasil estimasi menjadi kurang reliabel. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien determinasi (R^2) dari regresi auxiliary dengan nilai R^2 regresi utama. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai R^2 regresi auxiliary lebih besar daripada R^2 regresi utama, maka model regresi terindikasi mengalami multikolinieritas.
- b. Apabila nilai R^2 regresi auxiliary lebih kecil daripada R^2 regresi utama, maka model regresi tidak mengalami multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi data panel. Model regresi yang baik seharusnya menunjukkan kondisi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan pada setiap pengamatan. Sebaliknya, apabila varians residual berbeda antar pengamatan, maka model regresi mengalami heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

- a. H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b. H_1 : Terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (p-value), yaitu apabila p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan apabila p-value lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesalahan pengganggu (error term) pada satu pengamatan dengan kesalahan pengganggu pada pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi tidak dilakukan karena pengujian tersebut umumnya relevan untuk data time series murni.

Meskipun data panel memiliki dimensi waktu, data yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada variasi antar perusahaan (*cross section*) dibandingkan keterkaitan antar periode waktu yang berurutan. Oleh karena itu, pengujian autokorelasi tidak dilakukan dan penelitian ini berasumsi bahwa error term antar pengamatan bersifat independen. Dengan demikian, uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Board Size, Capital Intensity, Profitabilitas, dan Firm Size terhadap Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Dalam regresi data panel, residual dapat berasal dari perbedaan antar perusahaan (cross section), perbedaan antar waktu (time series), atau kombinasi keduanya. Oleh karena itu, pemilihan model estimasi yang tepat menjadi langkah penting untuk memperoleh hasil yang akurat. Terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan dalam analisis regresi data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model mengasumsikan bahwa seluruh perusahaan dalam sampel memiliki karakteristik yang sama dan tidak terdapat perbedaan perilaku antar perusahaan maupun antar periode pengamatan. Model ini mengabaikan perbedaan individu dan waktu, sehingga estimasi dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Kelemahan dari model ini adalah ketidakmampuannya dalam menangkap heterogenitas karakteristik perusahaan sektor pertambangan yang memiliki tingkat risiko dan

kompleksitas operasional yang berbeda-beda.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model digunakan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik antar perusahaan yang bersifat konstan sepanjang waktu. Dalam model ini, setiap perusahaan memiliki intercept yang berbeda, sementara koefisien regresi diasumsikan sama untuk seluruh observasi. Estimasi dilakukan menggunakan metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Pendekatan ini dinilai mampu menghasilkan estimasi yang lebih akurat apabila terdapat karakteristik perusahaan yang tidak teramati namun memengaruhi tingkat pengungkapan ERMD.

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar perusahaan dan antar periode waktu bersifat acak dan menjadi bagian dari komponen error. Model ini diestimasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS), yang memiliki keunggulan dalam menghasilkan estimasi yang lebih efisien serta mampu mengatasi masalah heteroskedastisitas dibandingkan OLS.

3.6.5 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, penelitian ini menggunakan beberapa uji spesifikasi model, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik individu antar perusahaan yang signifikan sehingga perlu diperhitungkan dalam model regresi. Dalam Uji Chow, hipotesis nol menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih sesuai karena mengasumsikan tidak adanya perbedaan karakteristik antar individu, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan. Apabila nilai probabilitas (p-value) yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* dinyatakan lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan pemilihan model regresi data panel antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random*

Effect Model (REM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen dan komponen kesalahan (*error term*) dalam model. Hipotesis nol pada Uji Hausman menyatakan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat digunakan karena menghasilkan estimasi yang efisien, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai karena menghasilkan estimasi yang konsisten. Apabila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model yang paling tepat dalam penelitian ini.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat efek individu atau efek waktu yang bersifat acak dan tidak dapat ditangkap oleh model *Common Effect*. Hipotesis nol pada Uji *Lagrange Multiplier* menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa *Random Effect Model* lebih layak digunakan. Apabila nilai probabilitas (p-value) yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan *Random Effect Model* dinyatakan lebih sesuai untuk digunakan.

BAB 4

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik data tanpa menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Sejalan dengan itu, Faza et al. (2024) menyatakan bahwa statistik deskriptif menganalisis distribusi data dan menyajikannya dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami. Berdasarkan hasil pengujian statistik terhadap 13 perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel selama periode 2022 hingga 2024, diperoleh total 39 observasi dengan melibatkan variabel *Enterprise Risk Management Disclosure* (Y), *Board Size* (X1), *Capital Intensity* (X2), *Profitabilitas* (X3), dan *Firm Size* (X4). Dengan demikian, statistik deskriptif dalam penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	Y	X1	X2	X3	X4
<i>Mean</i>	0,7936	8,6923	2,4721	0,0403	16,9662
<i>Median</i>	0,8500	8,0000	1,8900	0,0200	16,3700
<i>Maximum</i>	1,0000	16,0000	8,7700	0,3100	21,6700
<i>Minimum</i>	0,3300	4,0000	0,6400	- 0,4100	13,0100
<i>Std. Dev</i>	0,2279	3,0878	1,7790	0,1307	2,9291

Sumber: Olah Data Eviews, 2026

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Enterprise Risk Management Disclosure* (Y), *Board Size* (X1), *Capital Intensity* (X2), dan *Firm Size* (X4) memiliki nilai simpangan baku (*standard deviation*) yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa data pada variabel tersebut memiliki tingkat penyebaran yang rendah dan distribusi yang lebih homogen. Sebaliknya, pada variabel Profitabilitas (X3), nilai simpangan baku tercatat lebih besar daripada nilai rata-ratanya, yang mengisyaratkan adanya tingkat keragaman data yang lebih tinggi dalam komposisi profitabilitas pada perusahaan-perusahaan sampel penelitian ini. Berikut rincian data deskriptif dari tabel:

1. *Enterprise Risk Management Disclosure* (Y) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan risiko perusahaan pertambangan tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,79359 dengan median 0,85. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan lebih dari 75% indikator ERMD. Nilai standar deviasi (0,227879) yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa variasi pengungkapan relatif rendah dan data cenderung homogen, meskipun masih terdapat perusahaan dengan tingkat pengungkapan rendah (minimum 0,33).
2. *Board Size* (X1) menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan dalam perusahaan sampel adalah sekitar 8-9 orang, dengan rentang antara 4 hingga 16 anggota. Nilai standar deviasi (3,087784) yang lebih kecil

dari *mean* mengindikasikan bahwa ukuran dewan antar perusahaan tidak terlalu bervariasi secara ekstrem. Hal ini mencerminkan struktur tata kelola yang relatif stabil pada sektor pertambangan.

3. *Capital Intensity* (X2) menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki karakteristik padat modal dengan rata-rata sebesar 2,472051. *Median* yang lebih rendah dari *mean* mengindikasikan adanya beberapa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang cukup tinggi. Standar deviasi (1,779027) yang masih lebih kecil dari *mean* menunjukkan penyebaran data yang relatif terkendali, sejalan dengan karakter industri yang berbasis aset tetap besar.
4. Profitabilitas (X3) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat laba perusahaan relatif rendah (0,040256) dengan *median* 0,02. Nilai minimum yang negatif (-0,41) mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian. Standar deviasi (0,130696) yang lebih besar dari *mean* menunjukkan variasi profitabilitas yang tinggi, mencerminkan fluktuasi kinerja keuangan perusahaan pertambangan selama periode penelitian.
5. *Firm Size* (X4) menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan berada pada nilai 16,96615 dengan rentang yang cukup lebar antara 13,01 hingga 21,67. Standar deviasi (2,92913) yang lebih kecil dari *mean* mengindikasikan distribusi ukuran perusahaan yang relatif

stabil. Variasi ini menggambarkan adanya perbedaan skala operasional antar perusahaan dalam sektor pertambangan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar, sehingga estimasi parameter bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien. Pengujian ini bertujuan untuk menghindari distorsi hasil analisis akibat karakteristik data yang tidak sesuai dengan asumsi model, sehingga interpretasi hasil penelitian menjadi lebih akurat dan reliabel. Dalam penelitian ini yang menggunakan data panel, uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, yang dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi dalam menarik kesimpulan.

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi tinggi antar variabel independen, sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan variabel dependen secara mandiri. Jika variabel independen saling berkorelasi tinggi, maka kondisi tersebut disebut non-ortogonal, sedangkan jika korelasinya rendah atau tidak ada, disebut ortogonal. Napitupulu et al. (2021) menyatakan bahwa

model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,85. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai korelasi di bawah 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.2
Corelation Matrix

	X1	X2	X3	X4
X1	1,0000	- 0,3158	0,3616	0,1200
X2	- 0,3158	1,0000	- 0,2761	- 0,2330
X3	0,3616	- 0,2761	1,0000	- 0,0126
X4	0,1200	- 0,2330	-0,0126	1,0000

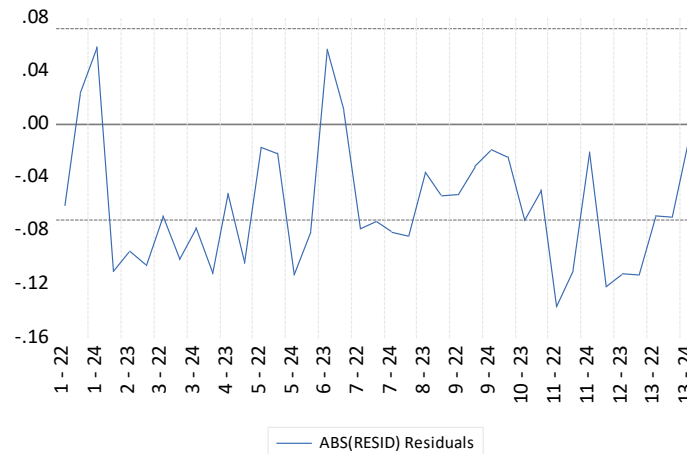
Sumber: Olah Data Eviews, 2026

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan *varians residual* antar pengamatan dalam model regresi. Jika *varians residual* bersifat konstan, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda-beda disebut heteroskedastisitas. Napitupulu et al. (2021) menjelaskan bahwa apabila terjadi heteroskedastisitas, maka model perlu ditangani, salah satunya dengan menggunakan pendekatan *Cross Section Weight* agar hasil estimasi tetap valid. Berdasarkan grafik residual dibawah, dapat dilihat bahwa nilai residual tidak melewati batas 500 dan -500. Napitupulu et al. (2021) menjelaskan bahwa hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas atau dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.

Sumber: Olah Data Eviews, 2026



Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas

4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, estimasi regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan, dilakukan beberapa pengujian statistik. Uji Chow digunakan untuk membandingkan CEM dengan FEM, Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM, sedangkan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk membandingkan CEM dengan REM. Melalui rangkaian pengujian tersebut, dapat ditentukan model regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat dalam mengestimasi data panel dengan membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis dalam uji ini adalah:

H_0 : Model yang tepat adalah *Common Effect Model*

H_a : Model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*

Tabel 4.3 Fixed Effects Tests

<i>Model Summary</i>			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.851499	(12,22)	0,0000
Cross-section Chi-square	102.950828	12	0,0000

Sumber: Olah Data Eviews, 2026

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai p-value $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, sedangkan jika p-value $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan model yang lebih sesuai digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Napitupulu et al. (2021), model sementara yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Untuk memastikan ketepatan pemilihan model, pengujian selanjutnya dilanjutkan dengan Uji Hausman.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis dalam uji ini adalah:

H_0 : Model yang tepat adalah *Random Effect Model*

H_a : Model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*

Tabel 4.4 *Random Efect Test*

<i>Hausman Test</i>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.066798	4	0,1324

Sumber: Olah Data Eviews, 2026

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai p-value $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, sedangkan jika p-value $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM), sesuai dengan kriteria yang dijelaskan oleh Napitupulu et al. (2021).

Karena sebelumnya Uji Chow memilih *Fixed Effect Model*, sedangkan Uji Hausman memilih *Random Effect Model*, maka untuk memastikan ketepatan pemilihan model dilakukan pengujian lanjutan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam uji ini adalah:

H_0 : Model yang tepat adalah *Common Effect Model*

H_a : Model yang tepat adalah *Random Effect Model*

Tabel 4.5 Common Effect Test

	<i>Lagrange Multiplier Test</i>		
	Cross-section	Test-Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	20.93673 (0,0000)	1,320942 (0,3057)	22.25768 (0,0000)

Sumber: Olah Data Eviews, 2026

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai p-value $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, sedangkan jika p-value $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) dibandingkan *Common Effect Model* (CEM), sesuai dengan kriteria Napitupulu et al. (2021).

Meskipun hasil Uji Chow memilih *Fixed Effect Model* dan Uji Hausman memilih *Random Effect Model*, hasil Uji Lagrange Multiplier juga mendukung penggunaan *Random Effect Model*. Berdasarkan pertimbangan tersebut serta didukung studi empiris Fortunita Candra &

Irmeilyana (2020), maka model yang ditetapkan sebagai model paling sesuai dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

4.4 Hasil Pengujian Model

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model yang telah dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, analisis regresi data panel selanjutnya menggunakan pendekatan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan model tersebut, diperoleh hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variabel: Y
Method: Panels EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/05/26 Time: 11:39
Sample: 2022 2024
Periods included: 3
Cross-section included: 13
Total panel (balanced) observations: 39
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.7477	0.2690	2.7797	0.0088
X1	0.0154	0.0122	1.2601	0.2162
X2	-0.0062	0.0086	-0.7278	0.4717
X3	0.4179	0.1230	3.3969	0.0018
X4	-1.5800	0.0001	-0.1078	0.9147

Sumber: Olah Data Eviews, 2026

4.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan untuk menguji pengaruh *Board Size* (X1), *Capital Intensity* (X2), Profitabilitas (X3), dan *Firm Size* (X4) terhadap

Enterprise Risk Management Disclosure (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews dengan model *Random Effect Model* (REM) sebagai model terpilih.

Tabel 4.7
Regresi Data Panel

$$\text{ERMD} = 0.747 + 0.015 (X1) - 0.006 (X2) + 0.417 (X3) - 1.580 (X4)$$

Sumber: Olah Data Eviews, 2026

Konstanta (0,747) menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai ERMD diperkirakan sebesar 0,747. Artinya, tanpa mempertimbangkan pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size*, perusahaan tetap memiliki tingkat pengungkapan ERM sebesar 74,7 %. Nilai ini mencerminkan adanya tingkat pengungkapan dasar (*baseline disclosure*) yang dilakukan perusahaan.

Board Size (X1) memiliki koefisien sebesar 0,015 dengan nilai probabilitas sebesar 0,216 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Artinya, peningkatan jumlah anggota dewan komisaris tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Meskipun secara teoritis dewan yang lebih besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan dan mendorong transparansi perusahaan, dalam penelitian ini jumlah dewan komisaris tidak menjadi faktor

utama yang menentukan luasnya pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiddiq dan Kristanti (2025) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Tubagus (2021) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan

Capital Intensity (X2) memiliki koefisien sebesar -0,006 dengan nilai probabilitas sebesar 0,471 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas modal cenderung diikuti dengan penurunan tingkat pengungkapan manajemen risiko, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung menentukan luasnya pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiddiq dan Kristanti (2025) yang menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management.

Profitabilitas (X3) memiliki koefisien sebesar 0,417 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0018 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas

perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan, termasuk informasi mengenai pengelolaan risiko perusahaan, sebagai bentuk transparansi dan sinyal positif kepada investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiddiq dan Kristanti (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian R. Trisnawati, S. Mustikawati, dan N. Sasongko (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Firm Size (X4) memiliki koefisien sebesar 1.580 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9147 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Dengan demikian, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Meskipun perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai dan aktivitas operasional yang lebih kompleks, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Coulmont et al. (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fayola dan Nurbaiti (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM), diperoleh bahwa masing-masing variabel independen memiliki arah dan kekuatan pengaruh yang berbeda terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

4.6.1 Pengaruh *Board Size* (X1) terhadap *Enterprise Risk*

Management Disclosure (ERMD)

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel menggunakan *Random Effect Model*, variabel *Board Size* (X1) memiliki koefisien sebesar 0,015 dengan nilai probabilitas sebesar 0,216, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Board Size* tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan tidak dapat didukung oleh hasil penelitian ini.

Secara teoritis, ukuran dewan komisaris sering dianggap sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk dalam memastikan bahwa perusahaan menerapkan sistem manajemen risiko yang memadai serta mengungkapkan informasi risiko secara transparan kepada pemangku kepentingan. Dalam konteks *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Dalam penelitian ini, *stakeholder* seperti investor, kreditor, maupun regulator dapat dipandang sebagai *principal* yang memberikan mandat kepada manajemen sebagai *agent* untuk mengelola perusahaan. Karena adanya potensi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, maka diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan masalah keagenan (*agency problem*). Salah satu mekanisme tersebut adalah keberadaan dewan komisaris yang berfungsi mengawasi tindakan manajemen.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, khususnya

dalam hal pengungkapan informasi manajemen risiko. Dalam praktiknya, kualitas pengawasan dewan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi anggota dewan, independensi dewan, pengalaman profesional, serta tingkat pemahaman terhadap manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu, meskipun secara kuantitatif ukuran dewan meningkat, hal tersebut belum tentu berdampak langsung pada peningkatan transparansi pengungkapan risiko perusahaan.

Selain itu, karakteristik industri pertambangan yang memiliki regulasi pelaporan yang relatif ketat juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan ukuran dewan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Perusahaan pada sektor ini umumnya telah memiliki standar pelaporan risiko tertentu yang harus dipenuhi, sehingga kebijakan pengungkapan risiko tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris. Dengan kata lain, pengungkapan manajemen risiko lebih banyak didorong oleh kebutuhan kepatuhan terhadap regulasi dan tuntutan transparansi dari pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiddiq dan Kristanti (2025) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian Tubagus (2021) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif

terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ukuran dewan terhadap pengungkapan manajemen risiko masih bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur tata kelola perusahaan, serta kondisi lingkungan bisnis perusahaan.

4.6.2 Pengaruh *Capital Intensity* (X2) terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* (X2) memiliki koefisien sebesar -0,006 dengan nilai probabilitas sebesar 0,471, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas modal cenderung diikuti dengan penurunan tingkat pengungkapan manajemen risiko, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Capital intensity menggambarkan besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Pada industri pertambangan, *capital intensity* umumnya tinggi karena kegiatan operasional perusahaan membutuhkan investasi besar pada aset tetap seperti alat berat, infrastruktur tambang, serta fasilitas produksi. Secara

teoritis, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi menghadapi risiko operasional dan investasi yang lebih besar, sehingga diharapkan memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi mengenai pengelolaan risiko kepada para pemangku kepentingan.

Dalam perspektif *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), manajemen sebagai *agent* memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang memadai kepada stakeholder sebagai *principal* mengenai kondisi perusahaan, termasuk informasi terkait risiko yang dihadapi. Pengungkapan manajemen risiko menjadi salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu, secara teoritis perusahaan dengan investasi aset yang besar seharusnya memiliki insentif yang lebih tinggi untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan risiko.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya investasi pada aset tetap tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri pertambangan yang secara umum memiliki tingkat *capital intensity* yang relatif tinggi, sehingga perbedaan tingkat *capital intensity* antar perusahaan tidak terlalu signifikan dalam memengaruhi kebijakan pengungkapan risiko. Dengan kata lain, hampir seluruh perusahaan dalam sektor ini memiliki tingkat investasi aset yang

besar, sehingga faktor tersebut tidak menjadi pembeda utama dalam menentukan tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Selain itu, pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan regulator, tata kelola perusahaan, serta tuntutan transparansi dari pasar modal. Perusahaan publik umumnya memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi tertentu dalam laporan tahunan, termasuk informasi mengenai risiko usaha, sehingga pengungkapan tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh struktur aset perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiddiq dan Kristanti (2025) yang menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *capital intensity* merupakan indikator penting dalam struktur keuangan perusahaan, namun faktor tersebut tidak selalu menjadi determinan utama dalam kebijakan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Profitabilitas (X3) terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (X3) memiliki koefisien sebesar 0,417 dengan nilai probabilitas sebesar

0,0018, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan dapat diterima.

Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengelola risiko serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mengembangkan sistem manajemen risiko yang lebih komprehensif. Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi biasanya lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

Dalam perspektif *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), manajemen sebagai agent memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang relevan kepada stakeholder sebagai principal. Salah satu bentuk informasi tersebut adalah pengungkapan mengenai bagaimana perusahaan mengelola risiko dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, manajemen

cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi kepada investor karena kinerja keuangan yang baik dapat menjadi sinyal positif (*positive signal*) mengenai kondisi perusahaan.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) dalam kondisi perusahaan yang profitabel juga dapat dipandang sebagai upaya manajemen untuk memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan perusahaan. Dengan memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai sistem manajemen risiko yang diterapkan, perusahaan dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga didukung oleh sistem pengelolaan risiko yang efektif.

Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk mengembangkan sistem manajemen risiko yang lebih formal dan terstruktur. Implementasi *Enterprise Risk Management* seringkali membutuhkan sumber daya yang cukup besar, baik dari sisi teknologi, sistem pelaporan, maupun sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam manajemen risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shiddiq dan Kristanti (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Trisnawati et al. (2023) yang menyatakan

bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

4.6.4 Pengaruh *Firm Size* (X4) terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD)

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel *Firm Size* (X4) memiliki koefisien sebesar 1,580 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9147, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD) pada perusahaan pertambangan yang menjadi objek penelitian.

Secara teoritis, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki tingkat kompleksitas operasional yang lebih tinggi, aktivitas bisnis yang lebih luas, serta jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak. Oleh karena itu, perusahaan besar biasanya diharapkan memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi perusahaan, termasuk informasi mengenai manajemen risiko. Perusahaan besar juga biasanya berada di bawah pengawasan publik yang lebih ketat sehingga memiliki dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas pelaporan informasi kepada investor.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan

Enterprise Risk Management Disclosure (ERMD). Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak secara langsung menentukan luasnya pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam konteks industri pertambangan, perusahaan baik besar maupun kecil umumnya menghadapi jenis risiko yang relatif serupa, seperti risiko operasional, risiko lingkungan, serta risiko fluktuasi harga komoditas. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan manajemen risiko cenderung tidak terlalu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), stakeholder sebagai *principal* membutuhkan informasi yang memadai dari manajemen sebagai *agent* untuk mengurangi asimetri informasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi sejauh mana manajemen mengungkapkan informasi risiko kepada pemangku kepentingan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya standar pelaporan yang relatif seragam bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga baik perusahaan besar maupun kecil memiliki kewajiban yang sama dalam menyampaikan informasi risiko dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Coulmont et al. (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan luasnya pengungkapan manajemen risiko. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan, baik yang berskala besar maupun kecil, cenderung memiliki tingkat pengungkapan risiko yang relatif seragam, yang kemungkinan dipengaruhi oleh adanya standar pelaporan serta tuntutan transparansi yang berlaku bagi perusahaan publik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis terhadap 13 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024 dan diolah menggunakan perangkat lunak EViews, diperoleh bahwa pendekatan *Random Effect Model* (REM) digunakan untuk menguji pengaruh variabel *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size* terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD).

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Board Size* tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah anggota dewan dalam perusahaan pertambangan belum tentu memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Meskipun secara teori keberadaan dewan direksi diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen, dalam praktiknya jumlah dewan yang lebih besar tidak selalu menjamin peningkatan transparansi pengungkapan risiko perusahaan.
2. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Capital Intensity*

tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan. Perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi maupun rendah cenderung memiliki kebijakan pengungkapan risiko yang relatif serupa.

3. Profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang baik biasanya memiliki dorongan untuk menunjukkan kinerja serta sistem pengelolaan risiko yang transparan kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk akuntabilitas dan peningkatan kepercayaan investor.
4. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD). Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak selalu menentukan luasnya pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan. Dengan kata lain, perusahaan dengan skala aset yang besar tidak selalu memiliki tingkat pengungkapan ERM yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure*, sedangkan *Board Size*, *Capital Intensity*, dan *Firm Size* tidak menunjukkan pengaruh terhadap tingkat pengungkapan ERMD pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor kinerja keuangan perusahaan memiliki peran yang lebih penting dalam mendorong transparansi pengungkapan manajemen risiko dibandingkan dengan karakteristik struktur dewan maupun karakteristik aset perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta mempertimbangkan temuan empiris yang diperoleh, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas, menyempurnakan, serta memperdalam kajian mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management Disclosure* (ERMD):

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengukur Board Size dari jumlah anggota dewan, tetapi juga mempertimbangkan kualitas dewan seperti independensi, latar belakang pendidikan, pengalaman, serta

keahlian dalam manajemen risiko. Hal ini penting karena efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga kompetensi dan kualitas pengambilan keputusan dewan dalam mendorong pengungkapan ERMD.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pengukuran Capital Intensity dengan pendekatan yang lebih spesifik, misalnya dengan memisahkan jenis aset tetap atau mempertimbangkan risiko operasional yang melekat pada aset tersebut. Selain itu, dapat ditambahkan variabel moderasi seperti tekanan regulasi atau tata kelola perusahaan untuk melihat apakah pengaruh Capital Intensity terhadap ERMD menjadi lebih signifikan dalam kondisi tertentu.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji indikator profitabilitas lainnya seperti ROE atau Net Profit Margin untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai apakah profitabilitas juga berperan sebagai variabel mediasi atau moderasi dalam hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan ERMD.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur Firm Size tidak hanya berdasarkan total aset, tetapi juga menggunakan indikator lain seperti total penjualan atau kapitalisasi pasar. Selain itu, penelitian dapat mengkaji apakah pengaruh Firm Size terhadap ERMD

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan pasar, tingkat persaingan, atau regulasi yang berlaku.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan ruang lingkup generalisasi temuan. Keterbatasan tersebut perlu disampaikan sebagai bentuk transparansi akademik sekaligus menjadi dasar evaluasi dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 13 perusahaan sektor pertambangan dengan periode pengamatan tiga tahun (2022–2024), sehingga jumlah observasi terbatas pada 39 data.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Firm Size*, sehingga belum mencakup faktor lain yang secara teoritis maupun empiris dapat memengaruhi tingkat pengungkapan ERM.
3. Pengukuran *Enterprise Risk Management Disclosure* dalam penelitian ini berfokus pada tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan, sehingga belum mampu menilai secara langsung efektivitas implementasi manajemen risiko dalam praktik operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D., Ismail, T., Taqi, M & Yazid, H. (2021). *Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry*. *Accounting*, 7(6), 1331-1338.
- Agustina, L., Jati, K. W., Baroroh, N., Widiarto, A., & Manurung, P. N. (2021). *Can the risk management committee improve risk management disclosure practices in Indonesian companies?* *Investment Management & Financial Innovations*, 18(3), 204.
- Ahmad, A., Muhammad, M., & Narullia, D. (2021). *Corporate risk disclosure: the effect of corporate governance*. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 101-113.
- Aon plc. (2013). *2013 Risk maturity index report* [Report]. Retrieved from <https://www.aon.com/attachments/risk-services/Aon-Risk-Maturity-Index-Report-041813.pdf>
- Alpi, M. F., & Gunawan, A. (2018). *PENGARUH CURRENT RATIO DAN TOTAL ASSETS TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN*. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 17(2), 001 - 036.
- Amri, A. B., Prima, B., dan Prasetyo H. 2019. *Bentoel Didera Rugi Menahun Hingga Tudingan Memanfaatkan Celah Pajak dan Cukai*. <https://insight.kontan.co.id/news/bentoel-didera-rugi-menahun-hinggatudingan-memanfaatkan-celah-pajak-dan-cukai> (8 Agustus 2022).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://bps.go.id/>
- Blouin, J., Huizinga, H., Laeven, M. L., & Nicodème, G. (2014). *Thin Capitalization rules and multinational firm capital structure*. International Monetary Fund.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2019). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Coulmont, M., Berthelot, S., & Talbot, C. (2020). *RISK DISCLOSURE AND FIRM RISK: EVIDENCE FROM CANADIAN FIRMS*. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 10(1)
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). *Pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan risk management committee terhadap*

pengungkapan enterprise risk management. JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi), 5(1), 01-24

Fortunita Candra, S., & Irmeilyana. (2020). Model Regresi Data Panel pada Pengaruh Faktor Curah Hujan terhadap Produksi Kopi di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014-2021. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(1), 37–44.

Hani, S., Winanda, Y., & Marpaung, A. P. (2025). *PROFIT MANAGEMENT ANALYSIS: THE ROLE OF PROFITABILITY AND LEVERAGE IN LQ-45 COMPANIES*. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences (Injects)*, 6(1), 130-138.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.

Kuncoro, M, 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 4, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Menteri Keuangan Republik Indonesia. 1984. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1002/KMK.04/1984 tentang “Penentuan Perbandingan Antara Hutang dan Modal Sendiri Untuk Keperluan Pengenaan Pajak Penghasilan ditangguhkan sampai saat yang ditentukan kemudian oleh Menteri Keuangan”. Jakarta.

_____. 1985. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 254/KMK.01/1985 tentang “Penundaan Pelaksanaan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 1002/KMK.04/1984 tentang Penentuan Perbandingan Antara Utang dan Modal Sendiri untuk Keperluan Pengenaan Pajak Penghasilan”. Jakarta.

_____. 2015. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 tentang “Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan”. Jakarta

Miller, M. H. (1977). *Debt and taxes*. *the Journal of Finance*, 32(2), 261-275.

Napitupulu, R. B., Simanjutak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis dengan SPSS STATA dan Eviews*. 1–222.

Phan, T. D., Dang, T. H., Nguyen, T. D. T., Ngo, T. T. N., & Hoang, T. L. (2020). *The effect of enterprise risk management on firm value: Evidence from Vietnam industry listed enterprises*. *Accounting*, 6(4), 473-480.

- Pratama, B. C., Putri, I., & Innayah, M. N. (2020). *The Effect of Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, Independent Board of Commissioners, Board of Director and Audit Committee Towards Firm Value*. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 9(1), 60-72.
- Pristianingrum, N., Sayekti, Y., & Sulistiyo, A. B. (2018). *Effect of firm size, leverage and institutional ownership on disclosure enterprise risk management (ERM)*. *International Journal of New Technology and Research*, 4(8), 263017.
- Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, M. (2019). *Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017)*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 67-82.
- Rialdy, N., & Fahmi, M. (2023). *THE IMPACT OF COMPANY SIZE, SALES GROWTH, AND A NON-DEBT TAX SHIELD ON MANUFACTURING COMPANIES' CAPITAL STRUCTURE ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE*. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 11(1), 68-78.
- Saputra, J., Sari, E. N., & Astuty, W. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 15-25.
- Sari, E. N., & Astuty, W. (2023). *THE EFFECT OF INTELLECTUAL CAPITAL, CAPITAL STRUCTURE, LIQUIDITY AND FIRM SIZE ON FINANCIAL PERFORMANCE WITH AN INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS AS MODERATION IN BANKING COMPANIES IN THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE*. *Jurnal Ekonomi*, 12(04), 870-879.
- Sari, M., Hanum, S., & Rahmayati, R. (2022). *Analisis manajemen resiko dalam penerapan good corporate governance: Studi pada perusahaan perbankan di Indonesia*. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1540-1554.
- Sari, R., & Witjaksono, A. (2021). *The effect of enterprise risk management, firm size, profitability, and leverage on firm value*. *EAJ (Economic and Accounting Journal) Vol, 4*.

- Shiddiq, M. F., & Kristanti, F. T. (2025). *Enterprise Risk Management Disclosure in Automotive Companies: A Comparative Analysis in Indonesia and Malaysia*. *APMBA (Asia Pacific Management and Business Application)*, 13(3).
- Trisnawati, R., Mustikawati, S., & Sasongko, N. (2023). *Enterprise risk management disclosure and CEO characteristics: an empirical study of go public companies in Indonesia*. *Business: Theory and Practice*, 24(2), 379-391.

LAMPIRAN

Data sekunder dan sudah diolah dari data laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

No	Emiten	Tahun	ERMD	Board Size	Capital Intensity	Profitabilitas	Firm Size
1	MITI	2022	0,61	6	3,90	0,03	13,07
		2023	0,48	6	1,61	0,10	13,11
		2024	0,36	6	1,69	0,02	13,11
2	PSAB	2022	0,76	3	8,06	-0,03	13,60
		2023	0,73	3	5,05	-0,01	13,66
		2024	0,79	3	3,67	0,01	13,67
3	CITA	2022	0,73	8	1,02	0,16	15,57
		2023	0,73	8	1,89	0,12	15,64
		2024	0,91	8	3,33	0,31	15,89
4	TINS	2022	1,00	5	1,04	0,08	16,39
		2023	1,00	5	1,53	-0,03	16,37
		2024	1,00	5	1,18	0,09	16,36
5	SMRU	2022	0,52	4	1,88	-0,02	13,75
		2023	0,45	4	2,58	-0,10	13,63
		2024	0,33	4	8,77	-0,13	13,46
6	PKPK	2022	0,33	5	2,70	-0,41	18,09
		2023	0,33	5	1,89	-0,01	19,95
		2024	0,42	5	2,47	0,03	20,22
7	MYOH	2022	0,85	4	1,20	0,08	18,95
		2023	1,00	5	1,76	0,08	19,28
		2024	1,00	5	1,25	0,07	19,23
8	TOBA	2022	1,00	2	1,41	0,10	20,62
		2023	1,00	6	1,89	0,02	20,67
		2024	1,00	6	2,01	0,05	20,61
9	KKG I	2022	1,00	11	0,67	0,23	18,95
		2023	1,00	11	0,68	0,13	19,12
		2024	1,00	11	0,64	0,19	19,16
10	ADRO	2022	0,97	8	1,33	0,26	16,19
		2023	1,00	8	4,90	0,18	16,16
		2024	0,97	8	3,22	0,23	15,72

No	Emiten	Tahun	ERMD	Board Size	Capital Intensity	Profitabilitas	Firm Size
11	APEX	2022	0,70	4	3,25	-0,25	19,39
		2023	0,97	4	4,13	-0,01	19,37
		2024	0,85	5	2,97	0,01	19,34
12	ARII	2022	0,88	8	1,82	0,01	13,01
		2023	0,85	8	1,88	0,01	13,18
		2024	0,85	8	1,98	0,01	13,34
13	HRUM	2022	0,88	10	1,41	0,01	20,97
		2023	0,88	10	1,76	0,01	21,21
		2024	0,82	10	1,99	0,01	21,67



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 5577/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/10/2025

Medan, 6/10/2025

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Meyrani Hasibuan
NPM : 2205160472
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : keuangan

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

- Identifikasi Masalah : Generasi Z di Kecamatan Percut Sei Tuan cenderung terdorong oleh instant gratification, yaitu keinginan untuk memperoleh kepuasan secara cepat melalui belanja online atau penggunaan PayLater. Dorongan ini semakin kuat dengan gaya hidup konsumtif (lifestyle) yang mengikuti tren dan ingin selalu tampil up to date. Namun, tingkat pengendalian diri (self control) yang rendah membuat mereka sering mengambil keputusan keuangan tanpa pertimbangan jangka panjang, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara bijak.
- Rencana Judul : 1. Pengaruh Instant Gratification, Lifestyle, Dan Self Control Terhadap Keputusan Keuangan Generasi Z
2. Pengaruh Instant Gratification, Financial Attitude, Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z
3. Pengaruh Instant Gratification, Lifestyle, Dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Z

Objek/Lokasi Penelitian : Kecamatan Percut Sei Tuan

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon

(Meyrani Hasibuan)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 5577/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/10/2025

Nama Mahasiswa : Meyrani Hasibuan
NPM : 2205160472
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : keuangan
Tanggal Pengajuan Judul : 6/10/2025
Nama Dosen Pembimbing^{*)} : **ARIF PRATAMA MARPAUD. S.E. M.M.**

Judul Disetujui^{**)} :

Pengaruh Board Size, Capital Intensity, Profitabilitas, dan Firm Size Terhadap Enterprise Risk Management Disclosure pada Perusahaan Sektor Pertambangan yg terdaftar di BEI Periode 2022-2024.

Medan, 7 Januari 2026.

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Manajemen

(Agus Sani, SE., M.Sc.)

Dosen Pembimbing

(Arif Pratama Marpaud)

Keterangan:

*) Dasi oleh Pimpinan Program Studi

***) Dasi oleh Dosen Pembimbing

Setelah disahkan oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/foto dan uploadlah lembaran ke-2 ini pada form online "Upload Pengesahan Judul Skripsi"



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<http://feb.umsu.ac.id> feb@umsu.ac.id [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.tiktok.com/@umsu.medan) [umsu.medan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
 TUGAS AKHIR MAHASISWA**

NOMOR : 148/TGS/II.3.AU/UMSU-05/F/2026

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan ini Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan dan permohonan judul penelitian Tugas Akhir / Jurnal dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : **Manajemen**
 pada Tanggal :

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/ Jurnal Mahasiswa :

Nama : **Meyrani Hasibuan**
 NPM : **2205160472**
 Semester : **VII (Tujuh)**
 Program Studi : **Manajemen**
 Judul Proposal / Skripsi : **Pengaruh Board Size, Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Firm Size Terhadap Enterprise Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2022-2024**

Dosen Pembimbing : **Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M**

Dengan demikian di izinkan menulis Tugas Akhir / Jurnal dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Tugas Akhir/ Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Tugas Akhir / Jurnal harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Tugas Akhir
3. **Tugas Akhir** dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal 15 Januari 2027 Revisi Judul.....

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Ditetapkan di : Medan
 Pada Tanggal : 25 Rajab 1447 H
 15 Januari 2026 M



Dekan

Dr. Radiman, S.E., M.Si
 N I D N : 0107087801



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Meyrani Hasibuan
NPM : 2205160472
Dosen Pembimbing : Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Tugas Akhir : Pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, *Profitabilitas*, dan *Firm Size* Terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bei Periode 2022-2024

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- tambah ket pada penemuan - tambah ket Gap yang menyebabkan perbedaan fennan	17/25 /26	
Bab 2	- ket pada theory masi kuran - kecurangan di selarasman	23/25 /26	
Bab 3	- Depresi operasional bulan s bulan - Gap yang ditore kuran tolansi yang 70 %	30/25 /26	
Daftar Pustaka	Referensi dengan APA 7	7/26 /26	
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	Sudah sesuai dengan kuran	7/26 /26	
Persetujuan Seminar Proposal	Proposal disetujui untuk seminar	17/26 /26	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Agus Sani, S.E., M.Sc.

Medan, Januari 2026
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Meyrani Hasibuan
 NPM : 2205160472
 Konsentrasi : Manajemen Keuangan
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 Judul : Pengaruh *Board Size*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, Dan *Firm Size* Terhadap *Enterprise Risk Management Disclosure* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022-2024.

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan TUGAS AKHIR atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/Tugas Akhir.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/Tugas Akhir dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

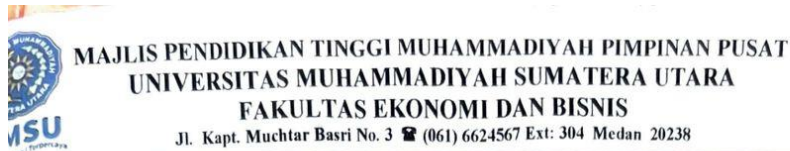
Medan, Januari 2026
 Pembuat Pernyataan



Meyrani Hasibuan

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan TUGAS AKHIR



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI MANAJEMEN

Pada hari ini Rabu 28 Januari 2026 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Manajemen menerangkan bahwa :

Nama : Meyrani Hasibuan
 Konsentrasi : Man. Keuangan
 N.P.M. : 2205160472
 Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 29 Mei 2004
 Alamat Rumah : Jl. sederhana gg. seroja 16
 Judul Proposal : Pengaruh Board Size, Capital Intensity, Profitabilitas Dan Firm Size Terhadap Enterprise Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022-2024

(Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul
Bab I	- <i>Terdapat di bagian</i>
Bab II
Bab III
Lainnya
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Rabu 28 Januari 2026

TIM SEMINAR

Ketua

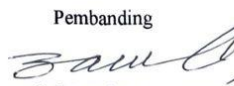
 Agus Sani, S.E., M.Sc.

Pembimbing

 Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.

Sekretaris

 Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.

Pembanding

 Dr. Bahril Datuk S, S.E., M.M.



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil seminar Proposal Program Studi Manajemen yang diselenggarakan pada hari *Rabu 28 Januari 2026* menerangkan bahwa:


Nama : Meyrani Hasibuan
Konsentrasi : Man. Keuangan
N.P.M. : 2205160472
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 29 Mei 2004
Alamat Rumah : Jl. sederhana gg. seroja 16
JudulProposal : Pengaruh Board Size, Capital Intensity, Profitabilitas Dan Firm Size Terhadap Enterprise Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2022-2024.

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Tugas Akhir dengan pembimbing: *Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.*

Medan, Rabu 28 Januari 2026

TIM SEMINAR

Sekretaris

Ketua

Agus Sani, S.E., M.Sc.


Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.

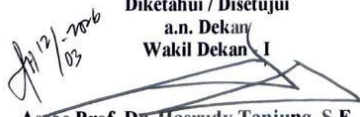
Pembimbing

Pembanding


Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M.


Dr. Bahril Datuk S, S.E., M.M.

Diketahui / Disetujui
a.n. Dekan
Wakil Dekan I


Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si.
NIDN. 0118127401

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Meyrani Hasibuan
NPM : 2205160472
Tempat / Tgl Lahir : Medan, 29 Mei 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Sederhana Gg. Seroja No. 139
Anak Ke : 2 dari 4 bersaudara
Email : meyrani@gmail.com
No Hp/ WA : 0813-7526-8410

Nama Orang Tua

Ayah : Hatari Hasibuan
Pekerjaan : TNI AD
Ibu : Irma Suryani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Sederhana Gg. Seroja No. 139
No. Telepon : 0823-7007-2277

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 106815 Deli Serdang Tamat Tahun 2016
2. SMP Negeri 22 Medan Tamat Tahun 2019
3. SMK Telkom 1 Medan Tamat Tahun 2022
4. Kuliah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2022 s/d Sekarang